

**LAPORAN PENELITIAN  
TAHUN ANGGARAN 2018**

**JUDUL PENELITIAN**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI MADRASAH/SEKOLAH  
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN  
(Studi Multi Situs Pada Sekolah Berbasis Pesantren  
di Pesantren Tazkia IIBS Malang dan Pesantren Sidogiri Pasuruan)**

Nomor DIPA	: DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2018
Tanggal	: 25 Desember 2017
Satker	: (4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	: (2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	: (050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	: (514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	: (004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	: D Penelitian Dasar Interdisipliner

**Oleh:**

Ketua : Akhmad Nurul Kawakib (NIDN: 2031077501)  
 Anggota : Ahmad Sholeh (NIDN: 2003087601)  
 Abd Ghafur (NIDN: 2015047301)  
 Maryam Faizah (NIDN: 2025129001)



**KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
(LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

## **LAPORAN PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI MADRASAH/SEKOLAH DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (Studi Multi Situs Pada Sekolah Berbasis Pesantren di Pesantren Tazkiyah IBS Malang, dan Pesantren Sidogiri Pasuruan)**



**Oleh :**

Ketua : Akhmad Nurul Kawakib (NIDN: 2031077501)  
Anggota : Ahmad Sholeh (NIDN: 2003087601)

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG 2018**

# BAB I

## A. Latar Belakang

Pondok Pesantren diyakini mempunyai kontribusi yang signifikan dalam proses mencerdaskan bangsa. Sebagai bagian dalam sejarah pendidikan nasional, pesantren juga diyakini mempunyai kontribusi yang berarti yakni, telah berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman, membentuk moral bangsa, dan mencetak kader serta elit strategis bangsa. Berdasar sejarah pertumbuhan pesantren inilah, maka tidak berlebihan jika pesantren disebut-sebut sebagai lembaga serba fungsi, yaitu sebagai lembaga ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan moral, dan merupakan kawahcandradimuka calon pemimpin.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan sebuah wacana hidup yang nyata. Pesantren senantiasa selalu menjadi topik yang menarik, segar dan aktual. Dari segi eksistensinya pesantren memiliki banyak dimensi terkait (*multidimensional*). Dalam lilitan multidimensi itu pesantren sangat percaya diri dalam menghadapi tantangan dari luar dirinya. Pesantren kelihatan berpola seragam tetapi pada hakikatnya sangat beragam, kelihatan konservatif tetapi secara perlahan dan melalui tahapan-tahapan yang tidak mudah diamati, melakukan perubahan dan pengembangan (inovasi).

Berdasarkan perubahan pesantren yang terjadi, maka tidak berlebihan jika dikatakan selama ini banyak pengamat dan peneliti yang terjebak dalam melihat pesantren. Sebagian peneliti memasukkan lembaga-lembaga pesantren ke dalam Islam tradisional lengkap dengan segala atributnya. Sebagaimana diungkap dalam penelitian Zamakhsyari, dia menyebut salah satu karya Deliar Noer yang telah menumbuhkan kesalahpahaman tentang Islam tradisional Jawa tanpa melakukan penelitian yang mendalam, subyektif tanpa didukung oleh bukti-bukti yang cukup. Bahkan, kita tidak tahu siapa yang dimaksud sebagai orang-orang Islam tradisional, apakah orang abangan

---

<sup>1</sup>Lebih lanjut sejarah tentang pesantren lihat misalnya, Taufiq Abdullah & Sharon Siddique, *Islam and Society in Southeast Asia* (Singapore, Institute of Southeast Asian Studies, 1996). Bandingkan pula dengan, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994). Bandingkan pula dengan, Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren: Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Dwi Putra Pustaka Jaya, 2013).

yang memang tidak tahu banyak tentang Islam, atau para kiai pengasuh pesantren? Seandainya yang ia maksudkan adalah para kiai pengasuh pesantren dan pemimpin pesantren, maka ia kurang memahami tentang kewajiban yang sebenarnya dari seorang yang disebut "Alim".<sup>2</sup>

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memang unik dan eksklusif. Setiap orang mengenali bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan klasik dan seringkali dikatakan tradisional, akan tetapi terkadang melalui kebanggaan tradisionalnya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren justru semakin hidup dan bahkan kadang-kadang dianggap sebagai alternatif pilihan pendidikan dalam era yang dikenal dengan melinium ketiga ini, bahkan dalam bulan suci Ramadhan, pesantren dijadikan "label" kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah, dengan sebutan pesantren ramadhan atau pesantren kilat.

Dalam perspektif aspek manajerial dalam tradisi pesantren pada masa lalu seringkali tidak menjadi bagian yang penting, mereka mengelola pesantren dengan "misi dakwah" sehingga seringkali, cenderung aspek manajerial terabaikan, namun seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mulai berubah secara perlahan dengan memasukkan sistem diluar tradisi mereka. Pada trend kekinian pesantren semakin mengembangkan sayap program pendidikan, bahkan menyebut diri sebagai pesantren international. Lengkap dengan segala fasilitas modern, sebuah fenomena yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Sementara itu dalam perspektif politis, pada era reformasi ini, Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan PP no 55 tahun 2007 tentang Pesantren, walaupun PP tersebut masih sebatas pada program-program pengembangan pesantren, PP tersebut secara efektif menyebutkan:

"Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya."

---

<sup>2</sup>Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)

Dalam bab 26 disebutkan secara khusus tentang pesantren

- (1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.
- (2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.
- (3) Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Dari peraturan tersebut secara implisit tampaknya keinginan pemerintah untuk menciptakan standar kualitas pesantren. Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pengelolaan pengembangan program pendidikan di pesantren, bagaimana pesantren sehingga dapat terus hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dan ketika mengkaji pengelolaan pesantren, maka elemen yang paling mendasar adalah pengasuh pesantren yang biasa disebut dengan "kiai", sebagai pemegang otoritas tertinggi di pesantren. Design dan model pengembangan program pendidikan diyakini banyak dipengaruhi oleh otoritas kiai sebagai pengasuh, pendidik dan pemilik pesantren. Ditangan kepemimpinan Kiai-lah maju mundurnya sebuah pengelolaan pesantren, karenanya dalam penelitian ini penulis berusaha menggali tentang pengembangan program pendidikan yang dilakukan pada tipologi pesantren yang berbeda. Dalam konteks kekinian misalnya, ada beberapa pesantren yang didirikan oleh penggagas pesantren, dengan latar belakang pengusaha, atau pemodal.

Sementara itu dalam argument Azra, tradisi keilmuan pesantren dapat dipahami melalui fungsi kelembagaan pesantren. Yakni berpedoman pada fungsi pokok pesantren: pertama, adanya pentransferan ilmu pengetahuan Islam (*transmission of islamic knowledge*), kedua, adanya penjagaan terhadap tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan ketiga, adanya pengkaderan calon-calon ulama (*reproduction of*

*ulama*). berdasarkan fungsi ini, di dalam pendidikan pesantren terdapat dunia keilmuan dan yang lainnya, yakni adanya pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharanya; dan menghasilkan dengan ulama.<sup>3</sup>

Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pengelolaan pengembangan program pendidikan di pesantren, bagaimana pesantren sehingga dapat terus hidup (*survive*) dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dan ketika mengkaji pengelolaan pesantren, maka elemen yang paling mendasar adalah pengasuh pesantren yang biasa disebut dengan "kiai", sebagai pemegang otoritas tertinggi di pesantren. Desain dan model pengembangan program pendidikan dan kurikulum diyakini banyak dipengaruhi oleh otoritas kiai sebagai pengasuh, pendidik dan pemilik pesantren. Ditangan kepemimpinan kiai-lah maju mundurnya sebuah pengelolaan pesantren, karenanya dalam penelitian ini penulis berusaha menggali tentang pengembangan program pendidikan yang dilakukan pada dua tipologi pesantren yang berbeda.

**Model pertama** adalah Pesantren Sidogiri Pasuruan, pesantren ini termasuk kategori pesantren salaf, tipologi pesantren yang tertua (*the oldest model*) yakni pesantren yang lebih memfokuskan pada kajian kitab kuning. Sesuatu yang unik dari pesantren Pesantren Sidogiri adalah, tetap *survive* dan berkembang meskipun tetap mempertahankan diri dalam bentuknya sebagai pesantren salaf. Sampai saat ini, Pesantren Sidogiri, tetap tidak menggunakan kurikulum negara, baik dari Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Sebagai implementasi dari kebijakan ini, juga tidak membuka sekolah formal, dalam arti mengikuti kurikulum baik yang merujuk pada kemendikbud ataupun kemenag. Salah satu keunikan Pesantren Sidogiri adalah mendirikan banyak usaha kreatif, melalui pendirian Kopontren Sidogiri pada saat ini telah memiliki sedikitnya 10 unit usaha yakni, kantin, toko kelontong (menjual sembako), toko buku, toko alat-alat rumah tangga, kosmetik, mini market, wartel, pertanian, BMT, pembuatan sarung dan baju muslim, percetakan kitab, buku tulis dan percetakan. Jadi selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, ternyata Pesantren Sidogiri juga mempunyai fungsi pengembangan perekonomian yang berbasis

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azya, *Esai-esai Intelektual Muslim* (Jakarta: Logos, 1998), 89

otonomi kelembagaannya sendiri dan ada juga jenis usaha yang dikembangkan berbasis masyarakat.

**Model kedua** adalah Pesantren Tazkiyah IIBIS Malang, adalah pesantren varian baru, dalam arti menyebut diri sebagai “Pesantren International”. Yang dimaksud “Pesantren International” adalah program pendidikan disebut dengan program kelas international, kelas *takhassus tahfidzul qur’an*, kelas olimpiade dan karya tulis ilmiah. Selain itu pesantren juga membangun jaringan international, kelas al-qur’an & sains, pengembangan bahasa asing (Arab & Inggris), dan beberapa kegiatan program ini dilakukan dengan *system Boarding School* atau sistem pesantren. Menariknya pesantren ini masih relative baru usianya, dan biaya yang relative tinggi, tetapi sudah mempunyai segmentasi sendiri. Hal ini dibuktikan banyaknya minat orang tua yang mengirimkan anaknya untuk belajar di Pesantren Tazkiyah IIBIS Malang.

Dari latar belakang diatas setidaknya ada beberapa fenomena yang bakal menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu antara lain (1) tentang pengembangan orientasi kurikulum sistem pendidikan pesantren; (2) peran pengelola atau pengasuh pesantren dalam mengelola perubahan; (3) bagaimana perubahan harapan dan kebutuhan *stakeholder* akan pesantren pada saat ini. Temuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) menghasilkan teori tentang latar belakang pengembangan orientasi sistem pendidikan pesantren; (2) menghasilkan teori tentang kemampuan manajemen pesantren dalam melakukan pengembangan kurikulum; (3) menghasilkan teori bagaimana pesantren bisa memenuhi harapan masyarakat atau *stakeholder*.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian pesantren ini, peneliti membatasi hanya pada masalah dinamika keilmuan dalam konteks pengembangan sistem pendidikan dan pengelolaan pengembangan kurikulum Pesantren Salaf Sidogiri dan Pesantren International Tazkiyah. Dalam argument Azra, tradisi keilmuan pesantren dapat dipahami melalui fungsi kelembagaan pesantren. Yakni berpedoman pada fungsi pokok pesantren: pertama, adanya pentransferan ilmu pengetahuan Islam (*transmission of islamic knowledge*), kedua, adanya penjagaan terhadap tradisi Islam (*maintainence of Islamic tradition*), dan ketiga, adanya pengkaderan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Berdasarkan fungsi ini, di dalam pendidikan pesantren terdapat dunia keilmuan dan yang lainnya, yakni adanya pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharanya; dan menghasilkan ulama.<sup>4</sup> Sehingga secara rinci dapat disebutkan fokus penelitian ini: (1) tentang latar belakang pengembangan orientasi sistem pendidikan pesantren; (2) menghasilkan teori tentang kemampuan manajemen pesantren dalam melakukan desain pengembangan kurikulum; (3) menghasilkan teori bagaimana pesantren bisa memenuhi harapan masyarakat atau *stakeholder*. Selain itu peneliti juga akan fokus pada pengembangan kurikulum, karena itu kajian inovasi kurikulum menjadi relevan untuk diterapkan.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini menfokuskan pada persoalan-persoalan mendasar kaitannya dengan program pendidikan dan kurikulum pesantren dan strategi pengelolaannya. Untuk itu peneliti berusaha memfokuskan pada kajian:

1. Bagaimana latar belakang pengembangan kurikulum pada Madrasah di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Tazkiyah?
2. Bagaimana bentuk pengembangan kurikulum pada Madrasah di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Tazkiyah?
3. Apa problematika yang dihadapi oleh Madrasah Pesantren Sidogiri, dan Pesantren Tazkiyah dalam pengembangan kurikulum?

---

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 89

#### **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang masalah maka tujuan penelitian adalah:

- 1. Mengidentifikasi latar belakang** pengembangan kurikulum di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Tazkiyah
- 2. Menganalisis isi/ konten** pengembangan kurikulum di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Tazkiyah.
- 3. Mengetahui problem** pengembangan kurikulum di Pesantren Sidogiri, dan Pesantren Tazkiyah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Temuan dari penelitian ini setidaknya diharapkan dapat menjadi kontribusi guna memperkaya khasanah teoritik tentang pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Selain itu temuan penelitian ini dapat memperkokoh sejumlah pandangan teoritis dengan pendekatan perubahan organisasi pendidikan dan moral leadership yang menunjukkan letak atau sumber kepemimpinan sebagai sumber perubahan dan pengembangan kurikulum. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan masukan untuk memperkaya wawasan tentang pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Penelitian ini dapat memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa lingkungan pesantren yang oleh sebagian kalangan di sebut sebagai lembaga pendidikan tradisional telah mengalami perubahan pola dalam pengelolaannya. Begitu pula orientasi program pendidikan yang ditawarkan kepada masyarakat telah mengalami perkembangan dan perubahan orientasi.

## BAB II

### Kajian Teori

Merujuk pada fenomena diatas, untuk mengkaji eksistensi tradisi keilmuan pesantren, diyakini tepat menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam hal ini sosiologi.<sup>5</sup> Lebih khusus lagi sosiologi pendidikan. Salah satu teori utama dalam sosiologi adalah teori fungsionalis.<sup>6</sup> Teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembaga pendidikan, terdiri dari bagian-bagian dan saling tergantung, semua bekerjasama, masing-masing berkontribusi dalam melakukan aktivitas yang berguna untuk survivalnya sebuah komunitas atau lembaga pendidikan. Teori ini digunakan untuk melihat penyesuaian diri lembaga pendidikan pesantren dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam pandangan Ballantine didalam bukunya *the sociology of education* :

“ *Functionalist theory views the education system as integral, interrelated part of the whole societal system, carrying out certain necessary functions for the survival of society. Systems are held together by norms. Durkhiem first applied the sociological perspective and methods to the study of education*”.<sup>7</sup>

#### 1. Inovasi Pengembangan Kurikulum

##### a. Pengertian Kurikulum

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti *to run* (menyelenggarakan) atau *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran). Dalam arti sempit atau tradisional, kurikulum diartikan sebagai *a course, asp. A specific*

---

<sup>5</sup> Lebih lanjut kajian sosiologi pendidikan lihat, Jeanne H. Ballantine, *The Sociology Of Education* (New Jersey; Prentice Hall, 1993), 5. .. *In this century, works in the sociology of Education can be divided into studies that describe large systems (education as one part of the whole interdependent society), studies that deal with specific institutions of education or parts of systems, and studies of interaction in educational settings.* Yang maksudnya adalah: pada abad ini, kajian ilmu sosiologi pendidikan membidani beberapa kajian, yaitu kajian yang mendiskripsikan sistem-sistem yang besar (*large systems*), kajian yang terkait dengan lembaga-lembaga pendidikan yang spesifik atau bagian- bagian dari sistem pendidikan, dan kajian interaksi dalam lingkungan pendidikan.

<sup>6</sup>Teori ini disebut juga dengan istilah *consensus*, atau *equilibrium teori*.

<sup>7</sup> Jeanne H. Ballantine, *The Sociology Of Education*, 23.

*fixed course of study, as in school or collage, as one leading to a degree.*<sup>8</sup>Selanjutnya pengertian kurikulum berkembang menjadi *the course of study* (materi yang dipelajari).<sup>9</sup> Kata kurikulum diambil dari kata bahasa arab *manhaj*, yakni jalan yang lurus dan baik, atau jalan lurus dan baik yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Sehingga dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah jalan lurus dan baik yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap atau nilai-nilai dan keterampilan.<sup>10</sup>

Saylor memberikan definisi kurikulum dengan kalimat sebagai berikut; *the curriculum is the sum total of the school's efforts to influence learning whether in classroom, on the playground or out of school.*<sup>11</sup>Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi dapat ditarik benang merah, bahwa di satu sisi ada yang mencoba menekankan pada isi pelajaran, dan di pihak lain ada yang mencoba lebih menekankan pada pengalaman belajar atau prosesnya.<sup>12</sup>

#### **b. Telaah Definitif Konsep Pengembangan dan Inovasi Kurikulum**

Adapun pengertian pengembangan kurikulum, adalah tercakup dalam terminologi *innovation, improvement, development* dan *adoption*, hal ini sebagaimana pendapat Colin J. Marsh dan George Willis ;

*" Curriculum change is generic term that subsumes a whole family of concepts such as innovation, development, and adoption. It includes change that can be either planned or unplanned (unintentional, spontaneous or accidental).*<sup>13</sup>

Sementara itu Richard A. Gorton memberikan pengertian tentang konsep pengembangan kurikulum ;

---

<sup>8</sup> Webster, *Webster's New International Dictionary* (New Jersey; GC Merriam company, 1998), 648

<sup>9</sup> Muhktar, *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta; CV.Misaka Gazila, 2003), 63

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta; Rajawali Press, 2005), 1

<sup>11</sup> Saylor, J.Galen dan Alexander, William M, *Curriculum Planning For Schools* (New York; Holt, Rinehart and Winston, 1962), 5

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta; Rajawali Press, 2005),

<sup>13</sup> Collin J. Marsh dan George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues* (New Jersey; Prentice Hall, 1999), 150

*"curriculum improvement will refer to any change in the subject matter content or in its organization and objectives which result in increased student learning".<sup>14</sup>*

Lebih lanjut Gorton menjelaskan ada tiga hal yang harus dilakukan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum :

- (1). *assesing the need for curriculum improvement*
- (2). *planning for curricular improvement*
- (3). *Implementing curricular improvement*

Adapun pengertian inovasi, dikemukakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau organisasi. Hal ini dikemukakan oleh Colin J. Marsh dan George Willis ;

*The term innovation may mean either a new object, idea or practice or the process by which a new object, idea or practice comes to be adopted by individual group or organization.<sup>15</sup>*

Karena itu dikatakan penggunaan terminologi perubahan, pengembangan dan inovasi sering tumpang tindih. Dari keterangan diatas dapatlah dikemukakan pada dasarnya inovasi adalah ide, produk, kejadian atau metode yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau unit adopsi yang lain. <sup>16</sup> Menurut Zahara Idris latar belakang yang menuntut adanya pembaharuan dalam kurikulum dan pendidikan adalah;

1. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan Indonesia.
2. Adanya laju penduduk yang cukup pesat, akibatnya daya tampung dan fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang.
3. Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*, 151

<sup>16</sup> Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan, 1988), 1

4. Kualitas pendidikan semakin menurun.
5. Masih terjadi kesenjangan antara program pendidikan dan kebutuhan.
6. Masih belum berkembangnya alat organisasi yang efektif serta belum tumbuhnya susana dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan.<sup>17</sup>

Adapun faktor-faktor yang memudahkan dalam pengembangan kurikulum di antaranya adalah ;

- (1) inovasi yang dimaksud harus diperjelas;
- (2) guru-guru memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan inovasi tersebut;
- (3) material dan sumber-sumber yang diperlukan tersedia;
- (4) susunan organisasi cocok dengan inovasi;
- (5) personal sekolah bersedia untuk mencurahkan waktu dan tenaganya untuk keperluan tersebut. <sup>18</sup>

Dalam pengembangan kurikulum pada hakikatnya sangat kompleks karena itu banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya, dan tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni :

1. asas filosofis, yakni pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan
2. asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran disusun, bagaimana luas dan urutannya.
4. asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.<sup>19</sup>

Pada umumnya pengembangan kurikulum secara teoritis mulai dengan perumusan tujuan kurikulum, diikuti oleh penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan alat penilaiannya. Jadi dapat digambarkan sebagai berikut:

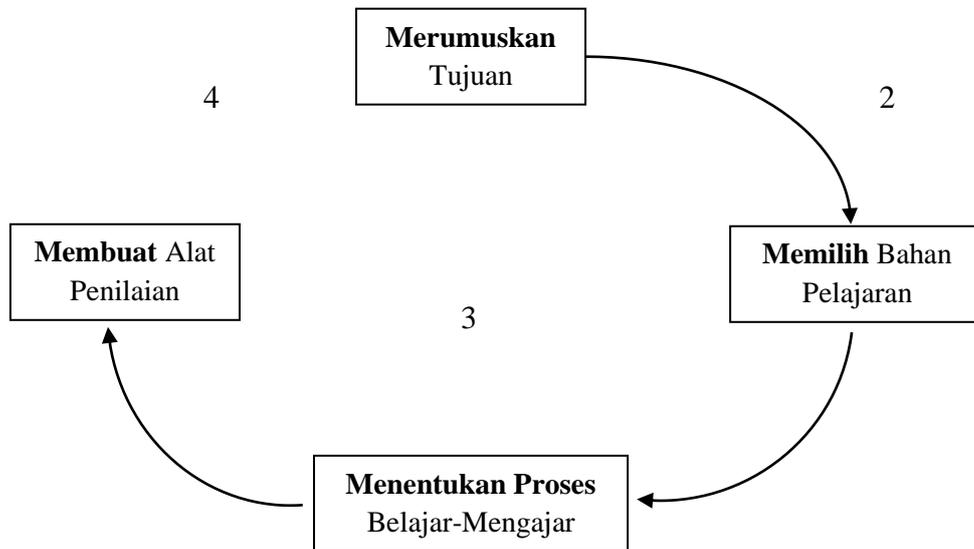
---

<sup>17</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung; Angkasa, 1982), 25

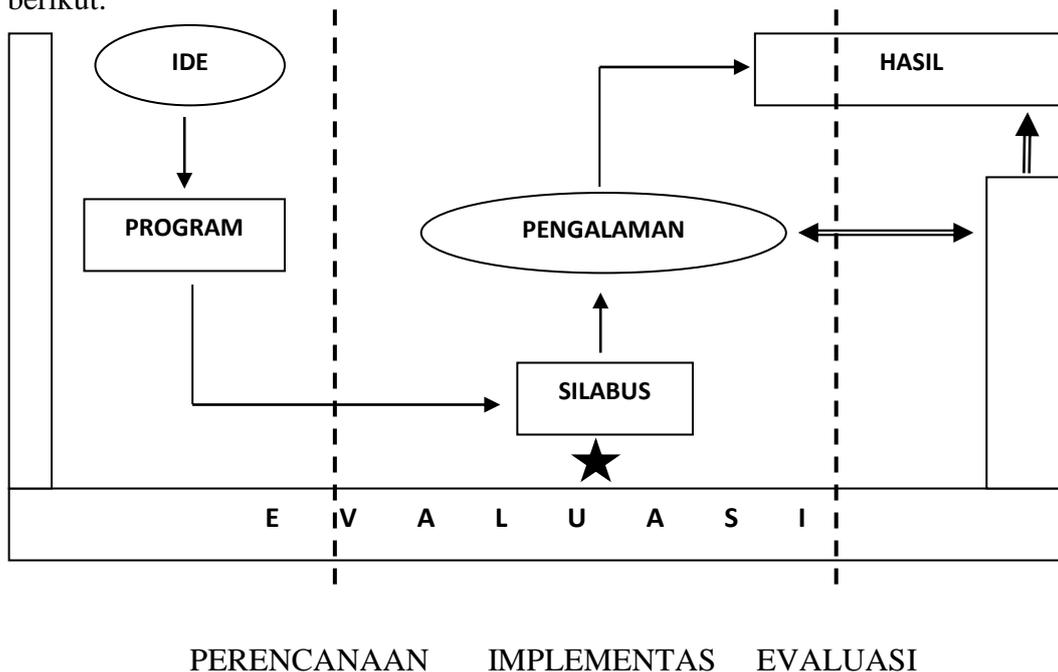
<sup>18</sup> R. Nicholls, *Managing Educational Innovation* (London; George Allen and Unwin, 1982), 48

<sup>19</sup>S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Citra Aditya Bakti, 2003), 2

1



Sementara itu tahapan pengembangan kurikulum juga dapat digambarkan sebagai berikut:



Proses pengembangan kurikulum dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari:

1. Visi yang dicanangkan

Visi (vision) adalah the statement of ideas or hopes, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

2. Kebutuhan stakeholders (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan studi lanjut.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
5. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.<sup>20</sup>

Dalam prakteknya semua unsur itu dipertimbangkan tanpa urutan yang pasti. Sekalipun telah dimulai dengan perumusan tujuan, masih ada kemungkinan perubahan atau tambahan setelah mempelajari bahan yang dianggap perlu diberikan. Jadi dalam proses pengembangannya tampak proses interaksi menuju perpaduan dan penyempurnaan.

## **II. Landasan Kurikulum**

Dalam perspektif pendidikan Islam menurut asy-Syabani ada empat dasar pokok atau landasan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu landasan religi, landasan falsafah, landasan psikologis, landasan sosiologis dan dalam pandangan Muhaimin menambahkan dengan landasan organisatoris.<sup>21</sup>

Landasan religius (agama) yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi dalam al Qur'an dan as Sunah. Adapun landasan falsafah atau filosofis adalah susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran yang membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi ontologi, dimensi epistemologi, dan dimensi epistomologi dan dimensi aksiologi. Sedangkan landasan psikologis mempertimbangkan tahapan psikis anak didik berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu. Landasan ini terbagi atas dua macam, yaitu psikologi belajar dan psikologi anak. Adapun landasan sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo; Ramadani, 1991), 29

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta; Rajawali Press, 2005), 12

terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, rekonstruksi masyarakat. Dan yang terakhir landasan organisatoris mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran yakni organisasi kurikulum.

Nana Sudjana menyebutnya ada 3 hal pokok yang menjadi landasan dalam pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan kurikulum, yakni :

- (1) Landasan filosofis, adalah cara berpikir yang radikal dan menyeluruh secara mendalam kajian filsafat tentang hakikat manusia, apa sebenarnya manusia itu, apa hakikat hidup manusia, apa tujuan hidup manusia dan sebagainya yang mencakup logika, etika dan estetika. Kaitanya dengan kurikulum dari ketiga pandangan tersebut sangat diperlukan dalam merumuskan arah dan tujuan pendidikan
- (2) Landasan sosial budaya, kurikulum pendidikan harus dan sewajarnya pula dapat menyesuaikan bahkan dapat mengantisipasi kondisi-kondisi yang bakal terjadi disamping perlu penyesuaian dengan masyarakat.
- (3) Landasan psikologis, yang berarti kurikulum senantiasa mempertimbangkan aspek perubahan tingkah laku anak menuju kedewasaan. Semua proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak.<sup>22</sup>

### III. Desain Kurikulum

Desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum.<sup>23</sup> Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horisontal dan vertikal. Dimensi horisontal berkenaan dengan penyusunan dari ruang lingkup isi kurikulum (*scope*). Susunan lingkup ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajarnya. Ruang lingkup (*scope*) merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.<sup>24</sup> Dimensi vertikal menyangkut penyusunan *sekuens* bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Bahan

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Prinsip dan landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Rosdakarya, 1991),

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Rosdakarya, 1999), 113

<sup>24</sup> Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1996), 97

tersusun dari yang mudah, kemudian menuju pada yang lebih sulit, atau mulai yang dasar diteruskan dengan lanjutan.<sup>25</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum pendidikan Islam ialah pengorganisasian program pendidikan dan pengalaman belajar yang bercirikan ajaran Islam, baik asas-asasnya maupun segala komponen-komponennya, yang direncanakan dan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

#### a. Pola Desain Kurikulum

Desain kurikulum, sangat tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Untuk menentukan bagaimana belajar berlangsung, organisasi kurikulum dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting. Setiap organisasi kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari perspektif tertentu. Berikut beberapa pola desain kurikulum :

#### 3.1 Separated Subject Curriculum

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*), bahkan kurikulumnya dimaksudkan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya adalah anak didik diharuskan mengambil mata pelajaran semakin banyak.<sup>26</sup> Kurikulum ini dipandang sebagai "*the oldest approach to curriculum organization*", model desain ini telah ada sejak lama, orang Yunani dan kemudian Romawi mengembangkan Trivium dan Quadrivium. Trivium meliputi gramatika, logika, dan retorika, sedangkan Quadrivium, matematika, geometri, astronomi dan musik. Tyler dan Alexander menyebutkan, sebagaimana dikutip Soetopo dan Soemanto, jenis kurikulum ini telah digunakan sejak beberapa abad hingga saat ini pun masih banyak didapatkan dilembaga-lembaga pendidikan. Kurikulum ini terdiri dari mata-mata pelajaran, yang tujuannya adalah anak didik perlu menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 114

<sup>26</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Jakarta; GMP, 1999), 27

<sup>27</sup> Soetopa dan Soemanto, W, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 78

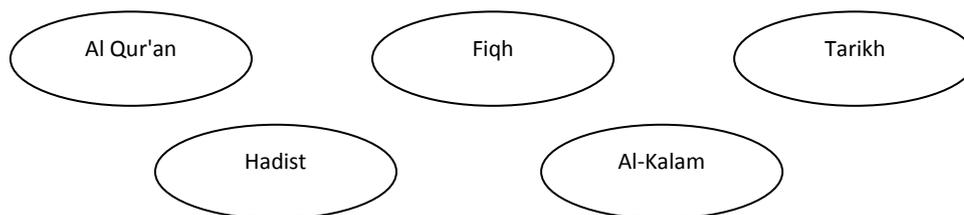
Daniel dan Laurel Tanner menyebutkan beberapa faktor keunggulan yang menyebabkan tipologi ini masih tetap eksis, diantaranya:

1. *systematizing knowledge for instruction*
2. *inventorying knowledge for academic credits*
3. *accommodating the curriculum to the growing specialization of knowledge*<sup>28</sup>

Namun demikian bukan berarti desain kurikulum ini tanpa kritik, beberapa kritik yang juga merupakan kekurangan model desain ini adalah :

1. pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah, hal itu bertentangan dengan kenyataan, sebab dalam kenyataan pengetahuan itu merupakan satu kesatuan
2. karena mengutamakan bahan ajar maka peran peserta didik sangat pasif
3. pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu.<sup>29</sup>

Kalau kita lihat gambar, dapat digambarkan desain kurikulum ini sebagai berikut:



### 3.2. Correlated Curriculum

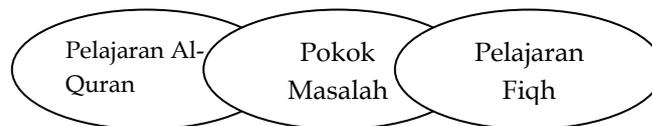
Kurikulum jenis ini mengandung makna sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan tercakup semakin luas. Pada dasarnya kurikulum ini merupakan modifikasi dari *separated subject curriculum*, sehingga bagaimanapun juga, kurikulum ini masih berorientasi pada mata pelajaran.<sup>30</sup> Sebagai contoh pada pelajaran Fiqh dapat dihubungkan dengan mata pelajaran Al Qur'an, Hadits. Pada saat anak didik mempelajari shalat maka dapat dihubungkan dengan pelajaran Al Qur'an (Surat Al Fatihah dan surat lainnya), hadits yang berhubungan dengan shalat dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Desain kurikulum ini dapat digambarkan sebagai berikut :

<sup>28</sup> Daniel Tanner, Laurer Tanner, *Curriculum Development Theory Into Practice* (New Jersey; Prenticehall, 1995), 368

<sup>29</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 114

<sup>30</sup>Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, 59

<sup>31</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 28



Dalam korelasi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tipe korelasinya yakni :

- a. korelasi insidental atau aksional, maksudnya korelasi dilaksanakan secara tiba-tiba, yakni kebetulan ada pertalian dengan mata pelajaran lain. Misalnya, pada pelajaran geografi dapat disinggung soal sejarah, ilmu hewan dan sebagainya.<sup>32</sup>
- b. korelasi sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya: mengenai bercocok tanam padi dibahas dalam geografi, ilmu tumbuh-tumbuhan
- c. korelasi normatif yakni korelasi yang menekankan moral sosial antara dua atau lebih mata pelajaran. Misalnya sejarah dikorelasikan dengan prinsip-prinsip moral dan etika.<sup>33</sup>

### 3.3. Learner- Centered Design

Sebagai reaksi sekaligus penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan *subject centered design* berkembang juga *learner centered design*. Desain ini berbeda dengan *subject centered*, yang bertolak dari cita-cita untuk melestarikan dan mewariskan budaya dan karena itu mereka mengutamakan peranan isi dari kurikulum.<sup>34</sup>

*Learner centered*, memberi tempat utama kepada peserta didik. Guru hanya berperan sebagai menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini bersumber dari konsep Rousseau tentang pendidikan alam, menekankan perkembangan peserta didik. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan peserta didik.<sup>35</sup>

### 3.4. Problem Centered Design

<sup>32</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 192

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung; Sinar Baru, 1989), 17

<sup>34</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 117

<sup>35</sup>*Ibid*, 118

*Problem centered design* berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (*man centered*). Berbeda dengan *learner centered* yang mengutamakan manusia atau peserta didik secara individual, *problem centered* menekankan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan manusia. Konsep pendidikan para pengembang model kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Dalam kehidupan bersama ini manusia menghadapi masalah-masalah bersama yang harus dipecahkan bersama pula.

Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang. Sekuens bahan disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan peserta didik.<sup>36</sup>

### 3.5. Integrated Curriculum

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrated kurikulum didesain dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.<sup>37</sup> Integrated curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan, yang penting bukan hanya bentuk kurikulum ini, akan tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan membentuk pribadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya.<sup>38</sup>

*Integrated curriculum* dilaksanakan melalui pengajaran unit. Dalam pengajaran unit dengan sengaja anak-anak dididik untuk berpikir secara ilmiah menurut langkah-langkah yang disebut Dewey "*the method of intelligence*". Langkah-langkah itu adalah:

1. Seorang berpikir bila ia menghadapi masalah. Masalah itu harus dirumuskan setajam-tajamnya.
2. Memikirkan hipotesis-hipotesis, yaitu cara-cara yang mungkin memberi jawaban atau penyelesaian masalah itu.

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 120

<sup>37</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 31

<sup>38</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 196

3. Untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis itu ia perlu mengumpulkan keterangan atau data sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber sesuai dengan sifat masalah itu.
4. Dengan keterangan-keterangan yang diperoleh itu ia menguji kebenaran hipotesis-hipotesis.
5. Jika diperoleh jawaban berdasarkan pemikiran yang dibenarkan oleh bukti yang faktual, maka kita bertindak secara rasional.

#### **IV. Komponen Kurikulum**

Komponen kurikulum ada beberapa pendapat, ada yang mengemukakan 5 (lima) komponen kurikulum dan ada yang mengemukakan hanya 4 (empat). Menurut Subandiyah ada 5 (lima) komponen kurikulum yaitu; (1) komponen tujuan; (2) komponen isi/materi; (3) komponen media (sarana dan prasarana); (4) komponen strategi dan; (5) komponen proses belajar mengajar.<sup>39</sup>

Sementara Kerr dalam Soemanto mengemukakan ada 4 (empat) komponen kurikulum, yaitu (1) objective (tujuan); (2) knowledges (isi dan materi) dan; (3) school learning experiences (pengalaman belajar mengajar di Sekolah) dan; (4) evaluation (penilaian).<sup>40</sup>

Dari paparan diatas dapatlah dikemukakan bahwa komponen kurikulum pada intinya terdiri dari : (1) tujuan; (2) content/ isi; (3) strategi pelaksanaan PBM (proses belajar mengajar) dan (4) evaluasi.

#### **V. Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam**

##### **1. Rekonstruksi Sosial Sebagai Alternatif Desain Kurikulum Pesantren Salaf**

Seseungguhnya kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam, inilah yang membedakan dengan tujuan pendidikan diluar Islam, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitik beratkan pemanfaatan hidup manusia di dunia, karenanya yang menjadi standar ukurannya sangat relatif, yang bergantung pada kebudayaan dan peradaban manusia.

---

<sup>39</sup> Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 1992), 4-6

<sup>40</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta; Bina Aksara, 1986), 15

Abd. Azis dan Sholih Abd Azis didalam *Al tarbiyat Wa al Thuruq al Tadrīs*, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam tercakup dalam surat al Qashas 77<sup>41</sup>;

و ابتغ فيما اتك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا

Dari ayat ini menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu, keseimbangan antara kehidupan antara dunia dan akherat, dalam rumusan secara global. Sependapat dengan pendapat di atas, Aly Abdul Halim Mahmud menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan Islam tercakup dalam kalimat :<sup>42</sup>

إعداد الإنسان المسلم العابد لربه الصالح في ذاته الناجح في حياته الدنيا المعد لحياة الآخرة

*Menyiapkan manusia muslim yang beribadah kepada Tuhan-Nya, berkepribadian shalih, sukses dalam kehidupannya di dunia, bersiap untuk kehidupan akhirat.*

Dalam konteks ini, maka jelaskah bahwa pendidikan Islam (baca; kurikulum Islam), menanggung beban yang berat dibanding pendidikan lain pada umumnya. Artinya harapan terhadap pendidikan Islam selain selaras dengan tujuan pendidikan Islam, mestinya juga dapat memenuhi harapan dari berbagai pihak, seperti pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan user-user lainnya.

Beberapa kritik terhadap kurikulum pendidikan Islam (termasuk dsalam hal ini pendidikan pesantren) sebagaimana dikemukakan Mastuhu, yaitu ;

1. mementingkan materi diatas metodologi
2. mementingkan memori diatas analisis dan dialog
3. mementingkan penguasaan pada otak kiri di atas otak kanan
4. materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional
5. penekakan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan proses metodologinya
6. mementingkan orientasi memiliki diatas menjadi.<sup>43</sup>

Padahal menurut Abdurrahmahman al Nahlawiy kurikulum pendidikan Islam mestinya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Abd. Aziz, Sholih Abd Aziz, *al Tarbiyah Wa al Thuruq al Tadrīs*, Juz I (Mesir; Dar al Wafa,tt), 34

<sup>42</sup> Aly Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al Tarbiyah 'Inda ikhwan al Muslimin*, Juz I (Mesir; Dar al Wafa. 1412),470-484

<sup>43</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam : Strategio Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Jakarta; Logos,1999), 59

- (1) sistem kurikulum selaras dengan fitrah manusia, sehingga memiliki peluang untuk mensucikan diri dari penyimpangan.
- (2) kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu, ikhlas, taat ibadah kepada Allah.
- (3) memperhatikan pentahapan dan periodisasi perkembangan peserta didik.
- (4) dalam pelaksanaan kurikulum, dipelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat.
- (5) organisasi kurikulum terarah pada pola hidup Islami.
- (6) realistik, dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat di negara yang melaksanakannya, dll. <sup>44</sup>

Berdasarkan paparan diatas, menarik untuk dikemukakan sebuah alternatif dalam desain kurikulum dengan landasan filosofis rekonstruksi sosial, dengan tipologi ini kurikulumnya memusatkan pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat dan mengharapkan agar peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui. Dengan dilandasi pandangan aliran intraksional, kurikulum rekonstruksi sosial mengharapkan peserta didik berinteraksi, bekerja sama dengan anak didik lainnya, maupun sumber-sumber yang tersedia, untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.<sup>45</sup>

Menurut rekonstruksi sosial tujuan pendidikan Islam adalah: "*to raise conciousness of students regarding the social, economic and political problems facing humankind on a global scale, and to instruct them in the necessary skills to solve these problems*". Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik dibekali kemampuan-kemampuan: (1) mendeteksi masalah-masalah atau isu-isu yang berkembang dimasyarakat untuk selanjutnya diangkat menjadi kajian; (2) melek berpikir kritis (*critical literacy*); (3) bagaimana strategi dan teknik berhubungan dengan masyarakat; (4) bekerja sama secara kelompok kooperatif dan kolaboratif; (5) menghargai atau

---

<sup>44</sup>Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung;CV Diponegoro,1989), 273

<sup>45</sup>Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial: Pidato Ilmiah disampaikan dihadapan sidang terbuka senat UIN dalam pengukuhan Guru Besar* (Malang:UIN, 2004), 26

toleran terhadap orang lain; (6) cara kerja untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat menuju tatanan yang lebih baik.

Adapun cara pembelajarannya menggunakan metode stimulasi, bermain peran (*rule-playing*), internship atau menerjunkan peserta didik yang menjadi sasaran proyek, serta belajar bekerja dimasyarakat (*work study*). Manajemen kelasnya diupayakan tidak terlalu terikat didalam kelas namun justru lebih banyak diluar kelas, tidak membedakan jenis kelamin dan ras, serta membangun masyarakat (*community building*)<sup>46</sup>

## VI. Dinamika Keilmuan Pesantren

Dalam argument Azra, dinamika keilmuan pesantren haruslah dipahami dalam konteks fungsi kelembagaan pesantren itu sendiri. Yakni merujuk pada fungsi pokok pesantren: pertama, transmissi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of islamic knowledge*), kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintainence of Islamic tradition*), dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Sebagaimana terlihat dari ketiga fungsi ini, dunia pesantren adalah dunia keilmuan dalam tahapan-tahapan tadi, yakni meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharanya; dan menghasilkan para pengemban ilmu itu sendiri yang disebut dengan ulama.<sup>47</sup> Transmisi keilmuan pesantren berlangsung melalui penanaman ilmu (*knowledge implantation*) daripada pengembangan ilmu. Dari konteks ini bisa dimengerti kenapa tradisi keilmuan pesantren sangat menekankan pada hafalan. Dalam tradisi keilmuan pesantren, tradisi hafalan bahkan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan tranmisi secara tertulis. Salah satu contoh tradisi ini adalah menghafal nadham alfiah ibn malik.

Dipandang dalam konteks content atau materi pembelajaran pembelajaran agama masih dominan di pesantren, terutama pesantren salaf, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab, yang disebut dengan kitab kuning. Mata pelajaran fiqh sangat dominan, aqid, ilmu alat nahwa dan sharaf, juga mendapat kedudukan yang sangat penting. Sedangkan tasawuf dan semangat serta rasa agama (*religiutas*) yang

---

<sup>46</sup>Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial: Pidato Ilmiah disampaikan dihadapan sidang terbuka senat UIN dalam pengukuhan Guru Besar* (Malang:UIN, 2004), 25

<sup>47</sup>Azyumardi Azya, *Esai-esai Intelektual Muslim* (Jakarta: Logos, 1998), 89

merupakan inti dari kurikulum agama cenderung terabaikan.<sup>48</sup> Sebagian besar pesantren atau pada umumnya madzhab Syafi'i mendominasi kajian kitab kuning dan cenderung tidak mengakomodir pendapat madzhab lain. Wawasan yang bersifat rasional dalam mengambil kesimpulan hukum (istinbath), legalitas forma dari sumbernya dari dasar relatif kurang diperhatikan dan diberdayakan. Sebaiknya pesantren harus lebih menerapkan fikih lintas madzhab (muqoranah al madahib), pesantren juga mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam kitab kuning. Dalam pandangan Mulkhana, salah satu kelemahan pesantren dimana pengetahuan umum tampaknya masih dilaksanakan setengah-setengah, sehingga kemampuan santri yang hanya lulusan pesantren biasanya sangat terbatas.<sup>49</sup>

### **G. Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang pesantren ini tidak berangkat dari ruang hampa, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

Bull-Lukens, RA, 2001, *Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education Indonesia*, *Journal Anthropology & Education Quarterly*, vol.32, issue 3. Mengkaji tentang upaya modernisasi lembaga pendidikan pesantren, dengan objek kajian pada pesantren berbasis kultur Nahdlatul Ulama. Yakni pesantren an Nuur Malang, Pesantren Mahasiswa al Hikam Malang. Penelitian lebih pada kajian respon pesantren dengan modernitas. Namun kajian lebih pada antropolog, jadi tidak menyentuh pada aspek detail program pendidikan dan kurikulum pesantren.

Amir Faisol, 2001, *Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding antara Nurul Iman dan Assalam*. Desertasi Ilmu Agama Islam. Desertasi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diantara temuan desertasi yang relevan dengan konsep pengembangan kurikulum adalah dalam pandangan Pesantren Nurul Iman, ilmu keislaman klasik yang berbasis pada kitab kuning adalah ilmu keislaman yang memiliki kebenaran mutlak, yang tidak bisa disejajarkan dengan ilmu produk ulama sesudahnya. Sedangkan Pesantren Assalam cenderung berprinsip "kembali kepada al Quran dan al Hadist". Dengan konsep ini berupaya menggali ilmu keislaman dengan merujuk langsung pada

---

<sup>48</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

<sup>49</sup>Abdul Munir Mulkhana, *Runtuhnya Mito Politik Santri: Strategi Kebudayaan Dalam Islam* (Yogyakarta: Sipiress, 1994)

al Quran dan al Hadist. Jadi disertasi ini, tidak sampai mengkaji kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah dan madrasah pesantren.

Amrullah, Abdul Malik Karim. 2010. *Perubahan Model Pengembangan Pesantren*. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Disertasi ini menyatakan bahwa perubahan model pengembangan pesantren erat kaitannya dengan tipologi kiai. Dengan mengklasifikasi kiai. Tipologi kiai yang pertama adalah Inovatif-terbuka. Tipologi yang pertama ini terdapat pada pesantren yang mengalami pengembangan. Tipologi yang kedua adalah Konservatif-inovatif. Tipologi yang kedua ini terdapat juga pada pesantren yang mengalami pengembangan. Tipologi yang ketiga adalah Terbuka-tidak inovatif. Tipologi yang ketiga ini terdapat pada pesantren yang mengalami kemunduran.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, maka penelitian ini dapat dikatakan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Karena penelitian ini mencoba secara spesifik dan mendalam akan mengkaji dinamika keilmuan dalam konteks pengembangan sistem pendidikan dan pengelolaan pengembangan kurikulum Pesantren Salaf Sidogiri dan Pesantren International Tazkiyah dan Al Umm Malang. Sehingga menghasilkan teori tentang; (1) kemampuan manajemen pesantren dalam melakukan desain pengembangan kurikulum; (3) bagaimana pesantren bisa memenuhi harapan masyarakat atau *steakholder* yang berkaitan dengan kajian inovasi kurikulum.

### BAB III

#### Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mengkaji fenomena Pesantren sebagai sebuah organisasi pendidikan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan penelitian kualitatif dengan memberikan interpretasi data-data kualitatif per situs. Fokus penelitian ini adalah pada perubahan dan pengembangan orientasi program pendidikan pesantren. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses perubahan dan pergeseran orientasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Karena itu penelitian ini bersifat *naturalistic* dengan memakai logika induktif dan pelaporan bersifat deskriptif. Jadi diperlukan sebuah suasana yang benar-benar alami dan sesuai keadaan pesantren yang apa adanya. Potret yang akan dilakukan oleh peneliti betul-betul harus cermat sehingga segala fenomena akan dapat dimaknai secara natural.

Peneliti memilih studi multi kasus karena peneliti mendapati sebuah fenomena yang berbeda antara pesantren satu dengan pesantren yang lainnya. Perbedaan studi kasus dengan fenomenologi secara ringkas bisa dilihat dalam tabel berikut:

No	Indikator	Studi Kasus	Fenomenologi
1	Obyek penelitian	Mempelajari dan memahami sebuah kasus yang spesifik	Memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman orang lain tentang dunianya
2	Hasil penelitian	Hasil berupa generalisasi dari kasus-kasus spesifik	Hasil lebih kepada pemahaman tentang cara orang menyikapi dunianya ( <i>why dan how</i> )
3	Tahapan awal penelitian	Sudah dibekali kerangka teori di awal penelitian	Menghindari kemungkinan penggunaan teori saat

			memulai
4	Unit analisis	Unit analisis dapat berupa satu orang, satu organisasi, satu kasus	Unit analisis: kesadaran subyek penelitian dalam menafsirkan pengalamannya melalui interaksi
5	Peran peneliti	Peneliti bertindak sebagai pengamat yang menganalisis <i>why dan how</i> dari suatu kasus	Peneliti menempatkan diri sebagai orang yang diteliti untuk memahami cara orang tersebut dalam memahami sesuatu

Selanjutnya, menyadari latar perbedaan karakteristik ketiga subyek tersebut, maka penelitian ini mengikuti saran yang diberikan Bogdan dan Biklen untuk menggunakan rancangan studi multi kasus (*multi-case studi*) dengan menggunakan metode komparatif konstan (*the constant comparative method*).<sup>50</sup> Penerapan rancangan studi multi kasus dimulai dengan kasus tunggal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua dan ketiga. Melalui studi kasus yang pertama akan dapat ditetapkan fokus yang dibutuhkan bagi batasan *definitive* untuk parameter studi kasus yang lainnya.

## 2. Kehadiran Peneliti

Peneliti akan selalu hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen utama, karenanya peneliti akan selalu bertindak hati-hati, terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam proses pengumpulan data.<sup>51</sup> Dalam hal ini peneliti sebagai pengamat penuh ketika berada di lapangan dan tidak menjadi partisipan, karena peneliti menganggap bahwa ketika mengamati dan

<sup>50</sup>Bogdan Robert C & Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education: An introduction to theory and methods* (Boston: Aliyn and Bacon, inc, 1998), 84

<sup>51</sup>Huberman., A. M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. (R. T.R, Trans.) Jakarta, Indonesia: UI Press.

memotret obyek pada saat menjadi pengamat akan lebih mudah untuk melakukan pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

### **3. Sumber Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif, karenanya sumber data yang akan dijadikan informan utama adalah para pelaku utama yang menciptakan simbol-simbol berupa kata-kata, perilaku yang teramati. Sumber data berupa orang/pelaku, dalam hal ini kiai, ustadz, santri dan beberapa *stakeholder* pesantren seperti tokoh masyarakat, wali santri dan alumni.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara purposive sampling, internal sampling, dan time sampling.<sup>52</sup> Teknik purposive sampling akan memberikan keluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Pengambilan sampel didasarkan pada kedalaman informasi yang didapatkan dengan fokus penelitian. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Berdasarkan pada teknik purposive sampling, maka peneliti menetapkan informan kunci pada penelitian ini adalah kiai dan ustad pesantren. Dari informan kunci ini kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik bola salju. Pemilihan sampel disesuaikan kebutuhan, dan dipilih sampai jenuh dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh.

### **4. Tehnik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara Mendalam**

Dalam penelitian ini akan digunakan tehnik wawancara terstruktur dengan mengacu pada pedoman wawancara dan wawancara tidak terstruktur dengan tanpa pedoman wawancara, tetapi tetap mengacu pada fokus penelitian, hal ini karena peneliti akan memperoleh data baik secara verbal maupun non verbal yaitu bisa berupa perilaku atau sikap ketika peneliti melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh

---

<sup>52</sup>Bogdan & Biklen, *Qualitative Research For Education: An introduction to theory and methods*.

peneliti akan diarahkan pada kyai, santri serta beberapa masyarakat yang mewakili atau yang dekat dengan data. Peneliti juga akan memilih beberapa tokoh masyarakat yang terpercaya dan mempunyai keterkaitan dengan pesantren seperti alumni serta tokoh masyarakat agar didapat informasi yang seimbang.

#### b. Observasi Partisipan

Tehnik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum *holistic* atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi. Dari sini peneliti akan melakukan kategorisasi seperti gaya manajerial kiai, struktur pesantren, aktivitas program pendidikan pesantren dan lain sebagainya.

#### c. Studi Dokumentasi

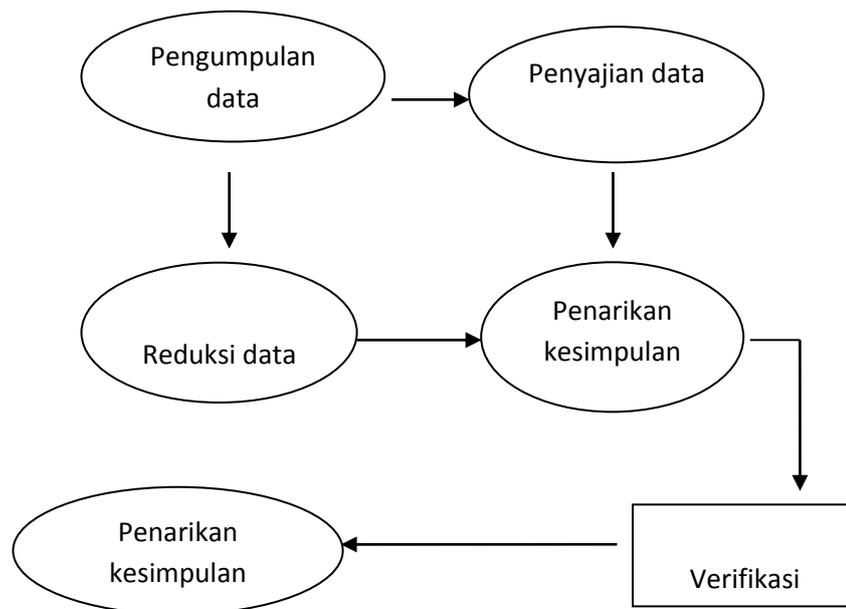
Dalam studi ini peneliti menganalisis beberapa dokumen baik berupa foto-foto kegiatan pesantren, catatan administrasi, catatan biografi, catatan profil pesantren serta dokumen pendukung yaitu catatan-catatan yang ada di luar pesantren yang menggambarkan tentang pesantren tersebut, misalnya tulisan lepas di majalah, buletin, karya ilmiah dan lain sebagainya. Selain itu juga catatan-catatan yang berupa program pendidikan, rencana program pengembangan pesantren atau yang lainnya.

### 5. Analisis Data Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah *Data Reduction*. Sedangkan yang kedua adalah *Data Display*. Dan yang ketiga adalah *ConclusionDrawing/Verification*. *Data reduction* mengacu pada proses *selecting, focusing, simplifying, abstracting* dan *transforming* the “raw” (data mentah) data yang tampak pada saat penulisan catatan lapangan. *Data reduction* bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis justru dia bagian dari analisis. Aktivitas analisis yang kedua adalah data display. Pengertian *Display* sebagai gedung yang mengorganisir informasi yang memperbolehkan melakukan penyimpulan dan mulai melakukan sesuatu. Aktivitas analisis yang ketiga adalah melakukan penyimpulan dan verifikasi. Mulai dari pengumpulan data. Seorang peneliti

kualitatif mulai memutuskan memaknai sesuatu yang berupa catatan regular, pola, penjelasan, kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, alur sebab-akibat, dan proposisi.<sup>53</sup>

Langkah-langkah analisis data individu dapat digambarkan dalam skema berikut;



---

<sup>53</sup>Huberman., A. M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*.

## BAB IV

### PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum Di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Tazkia Malang

Sebagai lembaga yang berdiri hampir berusia 3 (tiga) abad, tujuan berdirinya Pesantren Sidogiri sejak awal adalah menyiapkan santri yang mempunyai pengetahuan agama berlandas *taqwa*. Konsep ini disebut sebagai filosofi hakikat belajar di Pesantren Sidogiri. Hal ini menurut pandangan pendahulu pesantren yakni KH. Hasani bin Nawawie bin Noerhasan.<sup>54</sup> Dengan merujuk Surah *al-Taubah*, ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْ جِدًّا أُسَسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ  
تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَهَّرِينَ<sup>55</sup>

Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Pendalaman ilmu-ilmu keagamaan merupakan orientasi utama yang diemban oleh misi pesantren sejak awal berdirinya hingga sekarang. Karena itu tujuan belajar di Pesantren Sidogiri bukan untuk mendapatkan selembar Ijazah semata. Pandangan ini diungkapkan oleh seorang informan sebagai berikut:

<sup>54</sup> Pondok Pesantren Sidogiri, *Buku Penjelasan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri: Dalam Pertemuan Wali Santri* (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 1432-1433), 5

<sup>55</sup> Al-Qur'an 9:108

Salah besar, kalau tujuan belajar di Pondok Pesantren Sidogiri untuk mendapatkan Ijazah. Adapun pengakuan Kemenag terhadap ijazah Sidogiri, tidak perlu dibesar-besarkan. Tujuan belajar di Pondok Sidogiri adalah tetap mendalami ilmu agama ala *ahlu sunnah wa al Jama'ah*. Jadi santri kelak setelah lulus dari Sidogiri, sederhananya kalau dalam organisasi NU (Nahdlatul Ulama'), diharapkan punya kualifikasi sebagai syuri'ah, ya harus bisa baca kitab kuning. Tujuan ini tidak boleh bergeser dan itu wajib bagi Pondok Sidogiri dari awal berdirinya, sampai saat ini.<sup>56</sup>

Lebih lanjut disebutkan, para santri dan komunitas pesantren meyakini belajar ilmu agama tempat yang paling tepat adalah belajar di pesantren, tidak bisa melalui belajar dengan mencari informasi di internet semata-mata. Sebagaimana kutipan berikut:

Ajaran-ajaran agama Islam dan ilmu-ilmu Islam tidak dapat dihasilkan dengan cara instan atau dipelajari secara otodidak. Pelajar ilmu agama tidak bisa berdiri sendiri, atau belajar lewat media internet. Belajar ilmu-ilmu agama, sebagaimana para sahabat, mereka belajar dibawah naungan *tarbiyatun nabawi*, sehingga mereka memperoleh ajaran-ajaran ke-Islaman yang benar. Begitu pula para generasi *ṭabi'in* mempelajari Islam dari para *ṣahabat*, begitulah seterusnya, sehingga ada mata rantai kesambungan (sanad keilmuan) penerimaan ilmu. Dalam konteks Indonesia, tempat yang tepat untuk belajar ilmu agama adalah pesantren, *tafaquh fi al-din* hanya ada di pesantren. Iklimnya paling mirip dengan ahli *as-shuffah*, dimana santri-santri Nabi Muḥammad SAW mempelajari agama langsung dari Rasul Allah SAW.<sup>57</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, PPS adalah lembaga pendidikan yang mengakar dan menyebar luas di masyarakat. Bentuk pendidikan di Pesantren Sidogiri masih mempertahankan tradisi pesantren salaf, yaitu pesantren yang

---

<sup>56</sup> Ustadz Sholeh, *Wawancara*, Sidogiri, 5 Juli 2018

<sup>57</sup> Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1430 H), 178-179

mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) atau *turath* sebagai inti materi pendidikan pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama (wetonan atau sorogan). Dalam pelaksanaannya, bentuk pendidikan yang ditawarkan Pesantren Sidogiri ada dua sistem, pertama adalah sistem *ma'hadiyah* (pesantren) dan kedua; sistem *madrasahiyah* (sekolah). Menurut Masykuri Abdurrahman, orientasi Pesantren Sidogiri tetap tidak berubah dari awal keberadaan PPS, dan berlangsung sampai saat ini.<sup>58</sup> Orientasi materi pada ilmu-ilmu keagamaan (*tafaquh fi al-din*) yang berbasis kitab kuning, menurutnya kitab kuning adalah standar utama bagi penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini didasari pada keyakinan bahwa tujuan utama berdirinya PPS adalah menyiapkan kader ulama' untuk dapat berkontribusi dalam memberikan, menyebarkan ajaran agama Islam (da'i) kepada masyarakat luas. Karena itu ada standar yang tidak bisa ditawar, untuk menjadi kader ulama', adalah penguasaan kitab kuning. Dalam konteks ini orientasi PPS tidak boleh bergeser dari orientasi awal maka misi utama pesantren adalah menyiapkan kader ulama' dan da'i. Orientasi pendidikan bisa bergeser apabila Pesantren Sidogiri mengubah materi utama kajian dalam sistem pendidikannya. Pergeseran orientasi ini tidak boleh terjadi pada Pesantren Salaf Sidogiri. Dalam konteks ini, maka PPS tidak menggunakan kurikulum dari negara baik dari Kemenag maupun dari Kemdikbud.

Sementara itu Pesantren Tazkia, adalah pesantren yang relative berusia muda. Pesantren ini didirikan belum genap berusia 5 tahun, pada ahir tahun 2013. Pesantren Tazkia menyebut tujuan berdirinya pesantren adalah menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan berstandar international. Yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah "*Being a leading and world class Islamic boarding school*" (menjadi terdepan dan kelas dunia Pondok Pesantren). Karenanya, dalam misi disebutkan Pesantren Tazkia berupaya menciptakan tempat belajar yang religious, menantang, memberikan apresiasi, yang berfokus pada pendidikan yang menyeluruh (*holistic*), sehingga diharapkan dapat melahirkan cendekiawan muslim dan muslimah yang berkepribadian islami (*morally excellent*), berjiwa pemimpin (*being an inspiring leader*) dan berwawasan global (*internationally minded*). Dari deskripsi di atas,

---

<sup>58</sup> Masykuri Abdurrahman, *Wawancara*, Sidogiri, 19 Agustus 2018

nampak Pesantren Tazkia berupaya untuk menciptakan desain alternative pendidikan bentuk pendidikan pesantren yang mampu merespon tantangan zaman. Dengan kata lain, desain pendidikan pesantren yang sudah ada, dianggap masih belum memadai untuk dapat mendidik dan menyiapkan santri/murid untuk menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Pesantren Tazkia merespon dengan menawarkan pendidikan yang menyeluruh (*holistic*), berimbang (*balanced*), sesuai dengan perkembangan zaman (*relevant*). serta dalam pengelolaan yang penuh amanah, terpercaya dan efektif (*well-managed*).

Pesantren Tazkia juga menyebut diri dengan istilah misi utama Pesantren Tazkia disebut dengan istilah “RECODING”. Maksud dari istilah tersebut adalah:

### **RELIGIOUS**

(FAITHFUL, VIRTUOUS, COMMITTED)

Sturdy in Aqidah & Worship, Mighty and Proud of Islam

### **CARE**

(PERSONALISED, FAST, EMPATHY, LOVE)

Providing the Best Service, Empathy and Compassion

### **OPEN-MINDED**

(KNOWLEDGEABLE, MODERATE, RAHMATAN LIL ALAMIN)

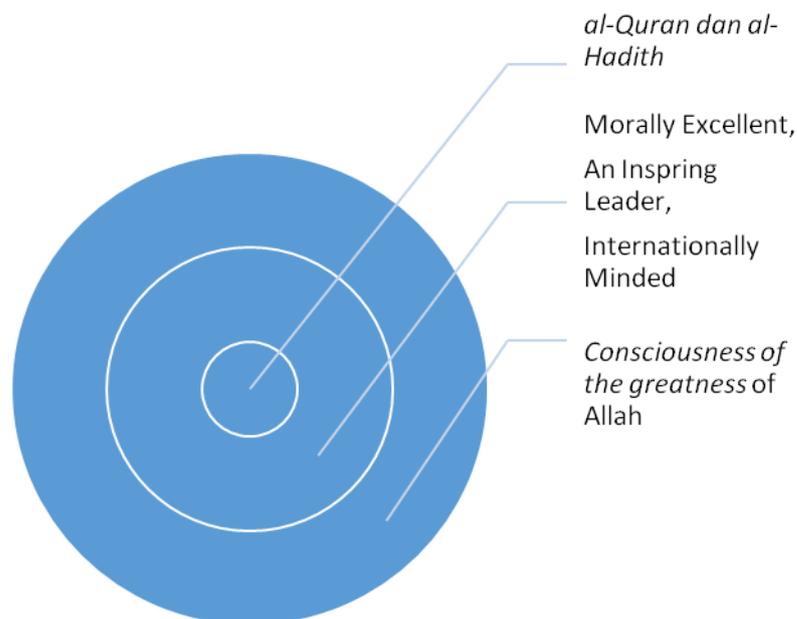
Insightful, Raising Differences and Spreading the Welfare

### **LEADING**

(INNOVATIVE, EXCELLENT, INSPIRING)

Innovative, Being Role Model and Inspirator Goodnes

Berikutnya ilustrasi konsep pengembangan kurikulum pendidikan Pesantren Tazkia, dapat dijabarkan dalam gambar berikut:



Gambar 4.1

Merujuk pada deskripsi tentang konsep tujuan pendidikan, jelaslah terdapat perbedaan yang sangat bertolak belakang tentang konsep tujuan pendidikan yang ideal bagi Pesantren Sidogiri dan Pesantren Tazkia. Bagi Pesantren Sidogiri, pendidikan yang ideal adalah menjaga tradisi keilmuan Islam yang sudah ada dan diyakini sudah ideal (*maintaining of Islamic tradition*). Tetapi sebaliknya, bagi Pesantren Tazkia menganggap perkembangan dan perubahan dalam peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebuah tantangan. Karenanya, harus direspon dengan mendesain sistem pendidikan yang mempunyai orientasi menjawab dan menyesuaikan tuntutan masa depan.

Perbedaan pandangan tentang fungsi pesantren, menjadikan latar belakang pengembangan kurikulum juga mempunyai corak yang berbeda. Pesantren Sidogiri memandang hakikat fungsi pesantren adalah sebagai lembaga yang menyiapkan calon-calon ulama' (*reproduction of ulama'*). Maka dalam konteks ini, Pesantren Sidogiri memandang orientasi pengembangan kurikulum tidak boleh bergeser dari tujuan berdirinya pesantren. Merujuk pada paparan di atas maka setidaknya ada 4 (empat) alasan latar belakang pengembangan kurikulum di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Tazkia:

Tabel 4.1  
Latar Belakang Pengembangan Kurikulum

No	<i>Latar Belakang Pengembangan Kurikulum</i>	<i>Pesantren Sidogiri</i>	<i>Pesantren Tazkia</i>
1	Landasan Filosofis	Melestarikan ajaran nilai-nilai ahl al Sunnah Wa al Jamah	Kurikulum yang berimbang ( <i>balanced</i> ). Keseimbangan atau <i>Al-tawazun</i> prinsip keseimbangan dapat diartikan memberikan muatan kurikulum yang menyeluruh dan melakukan proses pendidikan secara proporsional sesuai dengan fitrah manusia dengan tujuan menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat.
2	Landasan Sosiologis	Mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa/santri, masyarakat dan lembaga dengan berlandaskan pada tradisi lama yang baik ( <i>al-qodim al salih</i> )	Merujuk pada <i>social demand</i> (kebutuhan sosial) dan pragmatis
3	Landasan Psikologis	Merujuk pada potensi dan minat santri. Maka	Perkembangan psikologis dan kesehatan fisik santri menjadi perhatian.

		program pendidikan semakin variatif.	Dalam hal ini, para santri diberikan waktu yang terjadwal untuk ibadah, belajar, berinteraksi dengan teman sesama santri, dan berkomunikasi intensif dengan keluarga, berekreasi pada waktu libur dan bahkan tidur siang menjelang duhur (qoilulah).
4	Landasan Organisatoris	Pendekatan eklektik, memilih dan menata program merujuk pada asas masalah	Pendekatan progresif

Merujuk pada data di atas, nampak sesungguhnya baik Pesantren Sidogiri maupun pesantren Tazkia, berupaya mencari format kurikulum yang dipandang ideal. Upaya tersebut dilakukan secara terus menerus (*continuous improvement*). Hal ini menunjukkan betapa persoalan kurikulum, lebih khusus lagi kurikulum pendidikan Islam tidak akan pernah selesai dibicarakan sampai kapanpun. Hal ini setidaknya didasarkan pada pandangan bahwa: *pertama*, adalah fitrah manusia untuk menginginkan kurikulum yang lebih baik, sekalipun terkadang mereka tidak tahu bagaimana sesungguhnya kurikulum yang lebih baik itu. *Kedua*, teori-teori pendidikan dan konsep kurikulum, dalam tataran tertentu selalu dipandang ketinggalan zaman, karena dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga berpengaruh terhadap kepuasan seseorang akan produk atau kurikulum pada lembaga pendidikan Islam, termasuk pada lembaga pesantren.

## B. Bentuk Pengembangan Kurikulum di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Tazkia

Pesantren Sidogiri menyebut kurikulum pendidikannya dengan sebutan "**Kurikulum salaf dan Ahlussunnah**". Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Sidogiri adalah kitab yang disebut kitab *mu'tabarah* atau karya ulama' abad pertengahan. Materi fiqh menggunakan kitab madzhab Shafi'i, kecuali di tingkat Aliyah yang juga menggunakan fiqh madzhab Hanafi, Maliki dan Hambali. Madrasah bernama Madrasah Miftahul Ulum (MMU), yakni nama yang sama dengan Madrasah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri. Semua madrasah filial dibawah koordinasi dan management Pondok Pesantren Sidogiri, juga bernama MMU. Salah satu bentuk kontrol management Pesantren Sidogiri terhadap madrasah adalah pemberlakuan kurikulum yang sama antara madrasah filial dengan madrasah MMU Pesantren Sidogiri. Hal ini dimaksudkan agar kualitas lulusan dari madrasah filial dapat terjaga dengan baik. Sebagai implikasi dari madrasah filial, siswa yang lulus pada madrasah filial, mereka mendapat kesempatan untuk meneruskan langsung pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni pada jenjang Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Sidogiri. Sistem madrasah filial ini pada dasarnya diarahkan untuk mendorong eksistensi dan berkembangnya pendidikan diniyah di wilayah Pasuruan khususnya dan ditempat lain pada umumnya. Madrasah Filial juga menjadi syiar dakwah pendidikan sistem pendidikan Pesantren Sidogiri diluar daerah Pasuruan.<sup>59</sup> Berikut adalah mata pelajaran pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah Kelas 6 :

Tabel 3.3

Mata Pelajaran Jenjang Madrasah Ibtida'iyah

Madrasah Ibtida'iyah Kelas 6		
No	Mata Pelajaran/Fan	Materi/Kitab
1	Fiqh Syafi'i	Fathul qor'ib al Mujib

<sup>59</sup> Abdurrahman, *Wawancara*, Sidogiri, 10 Agustus 2018

2	Tauhid	Al-Jawāhir Kalāmīyah- Kifāyatul Awām
3	Nahwu	Nazm Imrithi
4	Shorf	Nazm al Maqṣūd
5	Tarikh	Khulāṣah Nūrul Yaqīn
6	Tafsīr	Jalālain
7	Fara'id	Tuhfatus Sanīyah
8	Balaghah	Durus al Balaghah al Arābiyah
9	Akhlāq	Ta'lim Muta'alim
10	Bhs. Arab	Madarij Durus al Arābiyah IV
11	Ilmu Falak	Badjatul Mitsal

### Jenjang Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang lanjutan bagi santri setelah menamatkan pada jenjang Ibtida'iyah. Madrasah Tsanawiyah berdiri pada bulan Dzul Hijah 1376 H/ bulan Juli 1957 M. Masa tempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah, untuk program reguler adalah 3 (tiga) tahun. Merujuk pada data laporan pengurus, jumlah siswa pada jenjang ini sebanyak 2.349 siswa. Pada jenjang ini para santri diharapkan sudah dapat membaca, memahami kitab-kitab pelajaran dan beberapa kitab syarah. Seperti halnya pada jenjang Ibtida'iyah, maka pada jenjang Tsanawiyah juga ada program akselerasi, yang ditempuh dalam waktu dua tahun. Kelas khusus ini diperutukkan bagi siswa Tsanawiyah yang memiliki kemampuan IQ yang cukup dengan melalui test. Selain itu, sejak tahun 1430 H, sebagai syarat kenaikan kelas disyaratkan membaca kitab melalui seleksi pengujian yang ketat.<sup>60</sup>

Adapun waktu kegiatan belajar mengajar pada tingkat Tsanawiyah, dilaksanakan pada siang hari dimulai pukul 12.20 WIS sampai pukul 05.00 WIS. Adapun untuk kelas akselerasi ditambah dua jam pelajaran. Tidak cukup pelajaran dikelas siang hari, maka dilanjutkan pada malam hari yakni pada pukul 22.10-23.10 dilaksanakan musyawarah.

<sup>60</sup> Bilal, *Wawancara*, Sidogiri, 10 Maret 2017

Yang dimaksud musyawarah adalah pendalaman materi yang baru dipelajari di kelas, metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan siswa, dibawah bimbingan wali kelas. Adapun materi pelajaran pada jenjang Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Materi Pelajaran Jenjang Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah Kelas III		
No	Mata Pelajaran	Materi
1	Fiqh Syafi'j	Tuhfatul Thulab
2	Tauhid	Al-Dasuqi
3	Nahwu	Alfiyah ibn Malik
4	Hadist	Bulughul Maram
5	Usul Fiqh	Ghoyatul Wusul
6	Tarikh Tasyri'	Al Khulafa' al Rasyidin
7	Akhlak	Idhotun Nasisiin
8	Qowaid Fiqh	Al Fara'idul Bahiyah
9	Balaghah	Hilyatul Lubbil Masun
10	Ilmu Mantiq	Syarkh Sulam Munawaroq
11	Ilmu falak	Badiatul Mitsal
12	Ilmu Tafsiir	Al-Iksir
13	Mustalah Hadist	Taqrirus Saniyah

Sejak tahun 1961, atas inisiatif KH. Cholil dan Kiai Sa'doellah, lulusan pada jenjang Tsanawiyah mendapat kewajiban untuk mengajar yang disebut dengan istilah guru tugas. Melalui program guru tugas, maka murid tingkat Tsanawiyah baru melanjutkan ke jenjang Aliyah setelah selesai melaksanakan tugas selama 1 tahun. Sejak tahun 1435-1436, murid yang dapat melaksanakan tugas mengajar minimal berusia 19 tahun, sedangkan yang tidak sampai usia 19 langsung melanjutkan ke tingkat

Aliyah. Guru tugas tersebar diberbagai daerah di Indonesia, pada saat penelitian ini dilaksanakan jumlah guru tugas sebanyak 489 guru.<sup>61</sup>

Selanjutnya sebagai upaya membentengi santri dengan *aqidah ahl al sunnah wa al Jama'ah*, maka pada tingkat Tsanawiyah dibentuklah divisi yang disebut *An-Najah*. Maksud dari pendirian *an Najah* adalah sebagai wadah organisasi yang fokus mengkader para calon ulama' dengan *aqidah ahl sunnah wa al Jama'ah*. Selain itu melalui *an Najah*, santri pada tingkat Tsanawiyah menerbitkan media majalah yang disebut dengan MADINAH. Yakni media yang khusus berorientasi membentengi santri *aqidah ahl sunnah wa al Jama'ah*. Media MADINAH, terbit dua kali sebulan dan sepenuhnya dikelola murid-murid tingkat Tsanawiyah.

### Jenjang Aliyah

Pada jenjang Madrasah Aliyah atau disebut dengan Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Aliyah. Pada awal berdirinya disebut dengan Aliyah *Tarbiyah al Muta'alim* (ATM). Sesuai dengan namanya pada tingkat Aliyah, orientasi utama adalah menyiapkan santri untuk menjadi tenaga pendidik agama. Hal yang menarik pada tingkat Aliyah ini, santri sudah mulai diarahkan sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil test psikologi. Hasil test tersebut dijadikan pertimbangan untuk menentukan jurusan yang diambil oleh santri. Dimulai pada tahun 1425/1426 H, MMU jenjang Aliyah menerapkan sistem jurusan pada kelas II dan III. Yakni jurusan Tarbiyah, Dakwah, Mu'amalah (ekonomi syari'ah). Pada tahun 1433/1434 H, MMU Aliyah menambah 2 (dua) jurusan yakni *Tafsir* dan *Hadjth*. Kemudian pada tahun 1435, digabung menjadi satu Jurusan *Tafsir-Hadjth*.<sup>62</sup> Berikut adalah mata pelajaran pada jurusan *Tafsir-Hadjth*:

Tabel 4.3

#### Mata Pelajaran Pada Jurusan *Hadjth*

Jurusan <i>Hadjist</i> Kelas II		
No	Mata Pelajaran	Materi
1	Fiqh Syafi'i	Fathul Muin

<sup>61</sup> Dokumen Pesantren Sidogiri

<sup>62</sup> Tamasya 1436-1437, 85

2	Tauhid dan Tasawuf	Syarhul Hikam
3	Perbandingan Madzhab	Rahmatul Ummah
4	Hadist	Tajrid Shorih
5	Usul Fiqh	Ghoyatul Wusul
6	Tarikh Tasyri'	Syari'atul al Khalidah
7	Sejarah Hadist	Muhtasar Al-Sunnah
8	Ilmu Hadist	Minhallu al Lathif
9	Akhlak Hadist	Syama'il al Nubuwah
10	Ilmu ahlaq	Riyadus Shalihin
11	Metodologi Hadist	Nubdzatu Qowa'id al Tahdist
12	Hadist Ahkam	Bulughul Maram
13	Mumarasah	Fathul Mu'in

Tabel 4.4 Mata Pelajaran

Pada Jurusan *Tafsir*

Jurusan <i>Tafsir</i> Kelas II		
No	Mata Pelajaran	Materi
1	Fiqh Syafi'i	Fathul Mujn
2	Tauhid dan Tasawuf	Sharkh Hikam
3	Perbandingan Madzhab	Rahmatul Ummah
4	Hadist	Tajrid Shorih
5	Usul Fiqh	Ghoyatul Wusul
6	Tarikh Tasyri'	Syari'atul al Khalidah
7	Sejarah Tafsir	Tafsir wa al Mufassirun
8	Ulumul Qur'an	Zubdatul Itqon
9	Akhlak al-Qur'an	Adabu Hamalatul Qur'an
10	Ilmu ahlaq	Riyadus Shalihin
11	Metodologi Tafsir	Muhtasar al-Tafsir wa al Muyassirun (manhaj)
12	Hadist Ahkam	Al-Iklil

13	Mumarasah	Fathul Mu'jin
----	-----------	---------------

Tabel 4.5  
Mata Pelajaran Jurusan Tarbiyah

Jurusan <i>Tarbiyah</i> Kelas II		
No	Mata Pelajaran	Materi
1	Tafsir Tarbiyah	Ayatut Tarbiyah
2	Hadist	Tajridus Shorih
3	Fiqh Syafi'i	Fathul Mu'jin
4	Perbandingan Madzhab	Tajrid Shorih
5	Usul Fiqh	Ghoyatul Wusul
6	Balaghah	Balaghatul Wadlihah
7	Sejarah Tafsir	Tafsir wa al Mufassirun
8	Ulyumul Qur'an	Zubdatul Itqon
9	Akhlak al-Qur'an	Adabu Hamalatul Qur'an
10	Ilmu ahlaq	Riyadus Shalihin
11	Metodologi Tafsir	Muhtasar al-Tafsir wa al Muyassirun (manhaj)
12	Hadist Ahkam	Al-Iklil
13	Mumarasah	Fathul Mu'in

Upaya Pesantren Sidogiri, membuka jurusan atau keahlian pada tingkat Aliyah, adalah sebuah tradisi baru dalam sistem pendidikan di Pesantren Salaf. Sebuah tradisi yang tidak lazim, pada pesantren salaf. Latar belakang pendirian jurusan pada tingkat Aliyah, adalah sebuah upaya agar pesantren Sidogiri dapat memberikan manfaat dan jawaban terhadap kebutuhan, serta keinginan masyarakat luas. Melalui pertimbangan dan saran dari berbagai *stakeholder*, maka pada akhirnya diputuskan pada tingkat Aliyah santri sudah harus mendapat materi keilmuan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan santri. Jurusan Tarbiyah, adalah diharapkan santri bisa menjadi pendidik atau guru

yang memiliki keahlian dalam perencanaan pendidikan, strategi, pengelolaan pendidikan, serta penguasaan pada dasar-dasar teknologi pendidikan Islam.

Jurusan Dakwah, adalah diharapkan santri siap untuk menjadi kader dalam syiar Islam (da'i) yang mampu memahami karakter masyarakat, serta mampu berdakwah dengan menggunakan teknologi dan media masa. Selain itu santri harus siap, untuk menjadi da'I pada daerah-daerah minus agama. Sedangkan pada Jurusan *mu'amalah* adalah menguasai teori dan praktek fiqh *mu'amalah*, serta trend ekonomi syari'ah modern, seperti perbankan, asuransi syari'ah. Sementara Jurusan *Tafsir-Hadith*, mempersiapkan santri yang menguasai *Tafsir* dan *Hadith*. Pada jurusan ini, santri diharapkan dapat menghafal *hadist*, dan memahami, menguasai beberapa literatur kitab-kitab *tafsir*.<sup>63</sup> Hal yang menarik bagi peneliti, ketika diminta penjelasan latar belakang penjurusan menurut ustadz Abdurrahman adalah sebagai berikut :

Kebijakan dalam membuka jurusan merupakan langkah yang diharapkan terhadap kiprah dan peran Pondok Sidogiri lebih luas di masyarakat. Hal ini dengan melihat kenyataan, bahwa kebutuhan masyarakat semakin hari semakin kompleks, dapat dijawab oleh Pondok Sidigiri dengan adanya jurusan pada jenjang Aliyah. Dari hasil survey dan masukan dari alumni, wali santri dan santri-santri, maka ada tiga (3) kebutuhan masyarakat saat ini. Yaitu pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda yang dibekali dengan ilmu agama, dakwah Islam ke daerah-daerah minus agama, dan tentunya kebutuhan ekonomi masyarakat. Karena itulah Aliyah mempunyai tiga jurusan pada awalnya, yaitu pendidikan, dakwah, dan ekonomi. Dan saat ini bertambah dengan jurusan tafsir dan hadist.<sup>64</sup>

Pernyataan Ustadz Abdurrahman ini juga diperkuat oleh informan Abdul Hamid, santri senior, yang telah belajar di Pesantren Sidogiri, selama 10 tahun. Sebagaimana penuturan berikut:

---

<sup>63</sup> Tamasya, 1424-1425, 5

<sup>64</sup> Abdurrahman, *Wawancara*, Sidogiri, 20 Agustus 2018.

Kebijakan program pendidikan di Pondok Sidogiri, juga tidak lepas dari adanya harapan, keinginan, dan menampung aspirasi santri dan wali santri, alumni, tokoh, juga para simpatisan Pondok Sidogiri. Adanya jurusan di tingkat Aliyah itu juga usulan santri juga. Adanya Program asrama Bahasa Arab dan Inggris, itu usulan Habib Hasan Baharu, Selanjutnya keinginan ini disampaikan kepada pengurus dan mendapat persetujuan dari pengasuh dan majlis keluarga. Pengelolaan pesanteren Sidogiri meskipun salaf, harus dapat menerima masukan dari manapun, untuk kemajuan pondok.<sup>65</sup>

Sementara itu, Pesantren Tazkia menyebut bentuk kurikulum dengan istilah **“Holistic and Balanced Education”**. Disebutkan dalam pandangan Pesantren Tazkia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebuah keniscayaan (*sunnatullah*). Karena itu, generasi yang akan datang harus menghadapi perubahan peradaban, lingkungan sosial dan tantangan kompetisi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan itu harus dihadapi dengan menyiapkan generasi yang kuat, hal ini utamanya dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar. Orang tua dan ummat Islam harus menyiapkan generasi berkualitas, siap bersaing, siap menghadapi perubahan dan tantangan, tetapi pada saat yang sama juga menjadi pribadi yang taat dan tunduk kepada nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dengan merujuk pada ajaran al-Qur’an, Surah al-Nisa (9):

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah dibelakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan hendaklah berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS;Al-Nisa : 9)

---

<sup>65</sup> Abdul Hamid, *Wawancara*, Sidogiri, 20 Agustus 2018.

Yang dimaksud dengan istilah pendidikan holistik adalah paradigma pendidikan multidimensional yang menjadi landasan dalam proses pendidikan di Tazkia. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa sesuai dengan fitrahnya, Allah SWT telah menganugerahi manusia atau anak-anak didik dengan sifat dasar (*fitrah*) ketauhidan yang lurus (*al-hanif*), kecerdasan intelektual (intelektual quitione) dan skill yang tinggi, emosi yang positif, integritas yang tinggi, perasaan yang halus serta fisik yang kuat dan sempurna. Semua potensi ini akan berkembang berbanding lurus dengan bentuk pendidikan yang didesain untuk siswa atau anak didik.

Dalam pandangan Pesantren Tazkia, Pendidikan yang ideal adalah apabila kurikulum bisa memfasilitasi dan mendukung perkembangan potensi dasar anak didik/santri secara maksimal dan menyeluruh. Namun dalam realitanya, pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia, diyakini cenderung parsial dan terjadi dikotomi (pemisahan) antar bidang keilmuan. Hal ini berdampak dapat menghambat perkembangan fitrah dasar anak-anak kita. Dengan kata lain, pribadi yang terbelah, generasi yang tidak utuh. Sementara itu, di negara-negara barat, diduga karakter pendidikan cenderung sekuler, yakni memisahkan dengan nilai-nilai agama, budaya dan tradisi yang baik. Pendidikan semacam ini memang diyakini mampu mencetak generasi yang cerdas dan berdaya kreatifitas tinggi, akan tetapi mempunyai kelemahan dalam bidang keagamaan (spiritual) sehingga cenderung materialistik dan individualis. Disatu sisi, pendidikan di mayoritas negara muslim masih cenderung dogmatis dan konservatif sehingga mencetak generasi yang kurang kompeten, kurang kreatif dan kurang percaya diri sehingga belum mampu bersaing hampir di berbagai bidang kehidupan.

Kurikulum di Pesantren di Tazkia berupaya menjembatani dua paradigma tersebut dengan menjadikan konsep ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadith) sebagai fondasi utama dan pusat dari semua proses pendidikan yang ada. Dalam proses pendidikan, siswa akan mengikuti proses belajar (*ta'lim*) secara menyeluruh dan berimbang, proses pengkondisian dan pembentukan karakter/adab (*ta'dib*) dan proses pensucian niat dan diri (*tazkiyah*) melalui program ibadah harian santri.

Dengan konsep kurikulum “*holistic and balanced education*”, Pesantren Tazkia berupaya mengaplikasikan isi/konten kurikulum dan metode pengajaran selalu *up to date* dan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Konten kurikulum yang dipandang kurang relevan, diyakini akan merugikan santri tidak hanya dalam jangka pendek, seperti menghadapi tes dan ujian di sekolah. Tetapi kurikulum yang tidak relevan dipandang secara signifikan, dapat berimplikasi merugikan siswa/santri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang semakin kompleks dan menantang pada masa yang akan datang. Dalam konteks ini, kajian terhadap muatan kurikulum menjadi sangat strategis dan secara terus-menerus (*continuous improvement*) perlu dilakukan baik konten materi kurikulum ilmu-ilmu ke-Islaman (*‘ulum al din*), diniyah, nasional, bahasa, pengembangan diri santri dan kurikulum internasional.

Selain aspek kurikulum yang relevan, metode pengajaran di Tazkia juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan metode terkini. Yakni metode pengajaran yang dipandang sesuai dengan kondisi lingkungan (kontekstual), tahap perkembangan fisik dan psikologi anak, gaya belajar (*learning styles*) dan lain sebagainya akan semakin memudahkan anak dalam meraih kesuksesan dalam belajar. Disinilah peran semua guru dan murabbi di Pesantren Tazkia dituntut untuk dapat menyajikan menu pembelajaran yang menarik, bermakna dan efektif dengan mengintegrasikan berbagai strategi mengajar modern. Disamping itu, guru dan murabbi juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan mengajar dengan mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi mengajar secara berkesinambungan. Merujuk pada paparan ini, maka dapatlah disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di Tazkia adalah merujuk pada aliran rekonstruksi sosial. Berikut deskripsi karakteristik bentuk pengembangan kurikulum Pesantren Tazkia:

#### Karakteristik Pengembangan Kurikulum Pesantren Tazkia

<i>Tipologi</i>	<i>Parameter</i>	<i>Karakter</i>	<i>Fungsi Pendidikan</i>
<i>Pemikiran</i>		<i>Pemikiran</i>	

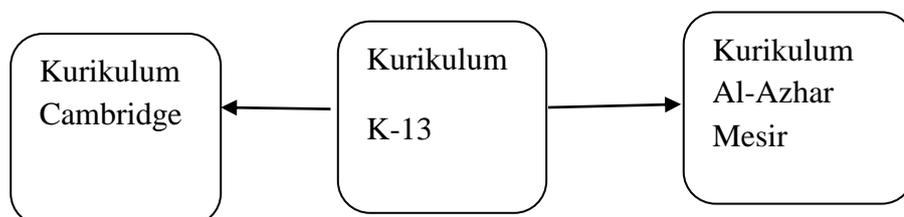
Rekonstruksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersumber dari al- Quran &amp; Hadist</li> <li>• Progresif dan dinamis</li> <li>• Wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi kemajuan Ilmu pengetahuan dan berorientasi ke masa depan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komitmen terhadap pengemb kreativitas yang berkelanjutan</li> <li>• Tidak menampilkan konstruk tertentu yang <i>closed-ended</i>, tapi konstruk yang terus dikembangkan bolak-balik antara empiri dan konsep teori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah</li> <li>• Menyiapkan tenaga kerja produktif, mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan.</li> </ul>
---------------------	--	--	---

Untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi Pesantren Tazkia, maka kurikulum diperkaya dengan kurikulum yang disebut dengan istilah *Cambridge Curricula*. Yaitu kurikulum yang diadaptasi dari *University of Cambridge*. Inti dari kurikulum *Cambridge* adalah menekankan pada pengembangan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang merupakan inti dari pengalaman belajar. Karena itu hal yang dipentingkan adalah proses, karena proses mencerminkan bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Setidaknya ada 2 (dua) tujuan utama yang ingin ditekankan dalam penerapan kurikulum cambride:

1. Memberikan pendidikan yang unggul berwawasan global (*world class*)
2. Komitmen untuk memperluas jaringan di seluruh dunia dan akses pendidikan berkualitas tinggi kepada peserta didik.<sup>66</sup>

Karena kurikulum *Cambridge* pada dasarnya adalah diadaptasi dari lembaga internasional, maka juga perlu penyesuaian. Tidak semua lembaga dapat menyelenggarakan kurikulum Cambridge, hal ini dikarenakan harus bernaung pada lembaga yang menangani yaitu *Cambridge International Examination*. Program ini diperuntukan untuk anak-anak usia 5-19 Tahun. Kualifikasi kurikulum Cambridge diakui oleh tidak kurang dari 160 negara. Aplikasi pengembangan kurikulum Cambridge tidak bisa dilakukan secara instan. Artinya ada tahapan-tahapan yang harus diikuti, agar bisa menerapkan kurikulum cambridge. Sekolah Tazkia telah berhasil melalui tahapan-tahapan tersebut, dan berhak melaksanakan kurikulum *Cambridge*.

Walaupun kurikulum *Cambridge* diterapkan, namun Pesantren Tazkia juga menerapkan Kurikulum K-13, hal ini dikarenakan sekolah juga mengikuti kurikulum nasional. Dengan demikian memadukan kurikulum Cambridge dengan K-13, untuk program sekolah. Adapun kurikulum keagamaan atau diniyah salah satu program unggulan adalah program tahfidz. Pada program tahfiz ini santri pada jenjang SMP ditargetkan sudah dapat menghafal 10 Juz. Hal yang menarik untuk kurikulum diniyah, juga menggunakan kurikulum dari Al-Azhar Mesir. Program ini dimaksudkan, agar santri yang berminat dan mempunyai keinginan untuk studi lanjut di Timur Tengah dapat menyesuaikan diri dengan cepat dengan program di Perguruan Tinggi timur tengah. Merujuk pada data di atas dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut:



Merujuk pada deskripsi diatas, maka dapatlah diberikan deskripsi tentang bentuk kurikulum Tazkia sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Wawancara, Muqorobin, Malang 13 September 2018

1. Kurikulum Cambridge adalah kurikulum unggulan yang ditawarkan dan menjadi “*brand image*” bagi pesantren tazkia sebagai pesantren bertaraf international. Sebuah fenomena baru dalam dunia pesantren. Kalau pada masa lalu kurikulum pesantren adalah khas tradisi keilmuan pesantren sendiri. Maka pada masa sekarang kurikulum diluar tradisi keilmuan menjadi menu utama kurikulum.
2. Kurikulum yang merujuk pada Universitas al Azhar, atau kurikulum “*Diniyah*” dipandang sebagai bentuk penyeimbang (*balanced*) bagi identitas pesantren. Sebab bagaimanapun bentuk pengembangan kurikulum yang ada, maka Tazkia adalah tetaplah pesantren sebagai lembaga pengembang ilmu-ilmu ke-Islaman. Maka program tahfidz, kajian kitab kuning, Bahasa Arab adalah merupakan alternative bagi misi menjaga identitas lembaga Pesantren Tazkia. Untuk lebih detail berikut dipaparkan data tentang bentuk pengembangan kurikulum, beserta isi atau bahan ajar yang diterapkan di Pesanteren Tazkia.

#### Kurikulum dan Bahan Ajar di Pesantren Tazkia

No	Kurikulum	Bahan/Conten
1	Al-Qur'an	Program ini berfokus pada kemampuan membaca, menghafal, menerjemahkan dan memahami al- Quran al-Kariem. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan didampingi oleh para hafidz atau hafidzoh. Selama masa studi siswa akan mampu membaca al-Quran dengan standar bacaan yang baik dan benar (Tahsin), menghafal minimal 5 (lima) juz al-Quran serta menerjemahkan dan memahami tafsir surat-surat pilihan.
2	Islamic Foundation/dasar-dasar Islam	Sebagai core curriculum Tazkia, Islamic Foundation berfokus pada penguatan aqidah, akhlaq, pemahaman ilmu fiqh dan amalan ibadah harian. Siswa akan diberikan pembinaan dalam bentuk forum di kelas, tausiyah umum, forum diskusi kelompok (halaqoh) dan praktik ibadah harian.
3	Kurikulum Nasional	Kurikulum ini merujuk pada standar isi yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan nasional dengan tujuan utama

		mengembangkan kemampuan logika-intelektual, afektif dan psikomotorik santri. Dalam proses belajar, materi ajar akan diintegrasikan dengan konsep dan nilai-nilai Islam sehingga siswa semakin menyadari keagungan Allah SWT.
4	International Cambridge	Bekerjasama dengan Center of Cambridge International Examination (CIE) Jawa Timur, Tazkia mengadopsi kurikulum internasional dengan tujuan utama siswa memiliki standar kualifikasi internasional melalui ujian Check Point, Penguasaan bahasa Inggris yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan baik di dalam maupun luar negeri.
5	Bahasa	Program bahasa ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris siswa. Dengan kurikulum yang praktis dan milieu (lingkungan) berbahasa yang aktif dan kuat, siswa diharapkan akan mampu menggunakan bahasa Arab dan Inggris baik dalam interaksi harian maupun untuk keperluan pembelajaran dan pencarian informasi global.
6	Enrichment and Extension/Pengayaan dan pengembangan	<p>Untuk membentuk pribadi muslim-muslimah yang percaya diri dan berwawasan global, Tazkia menyediakan berbagai aktivitas kegiatan di luar kelas baik yang bersifat pengembangan potensi diri dan skills maupun rekreatif.</p> <p>Untuk program pengembangan diri, siswa-siswa dapat mengikuti berbagai program seperti Tazkia Students Association, The entrepreneur, Smart Cooking, Scout Leader, Red Crescent, The Scientist dan The Journalist.</p> <p>Untuk mengolah nilai estetika siswa, Tazkia juga menyediakan program Islamic Calligraphy, House Keeping, Photography</p>

		<p>dan The Designer. Sedangkan untuk membangun wawasan global dan friendship, siswa dapat bergabung dalam berbagai learning excursions dan overseas visit baik di dalam maupun luar negeri.</p> <p>Untuk membangun kesadaran terhadap kesehatan diri, lingkungan dan sosial, Tazkia juga menyelenggarakan berbagai program social services dan sport dengan program pilihan utama Swimming, Horse Riding, Memanah (Archery), Health Care, Wall Climbing, Taekwondo, Futsal dan Fundraising for Free Qur'anic Education Program and Scholarship</p>
--	--	--

### **C. Problematika Pengembangan Kurikulum yang dihadapi oleh Madrasah Pesantren Sidogiri, dan Pesantren Tazkiyah dalam pengembangan kurikulum**

Berdasarkan hasil penelitian di dapat bahwa proses pengembangan kurikulum di pondok pesantren yang ada di sidogiri pasuruan, masih tetap mempertahankan kurikulum *salaf* nya yang dominan. Sehingga problematika pengembangannya yang dihadapi madrasah di pondok pesantren ini menurut hasil penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut ;

*Pertama.* Pengembangan kurikulum madrasah di pondok pesantren sidogiri pasuruan masih belum berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan. Dalam kenyataan proses pendidikan di pondok pesantren sidogiri ini kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang digunakan. Para ustadz yang mengajar di sini masih menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah dan drill dengan system bandongan. Desain kurikulum pendidikan di pondok pesantren sidogiri ini sangat didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eskatologis, dan materi pendidikan disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan dalam pelajaran agama yang diidentikkan dengan iman, bukan ortopraksis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional, terutama mementingkan pada

aspek feqh dan nahwu shorof pada kelas madrasah ibtida`iyah dan madrasah Tsanawiyahnya. Selain itu, pada aspek kegiatan belajar mengajar di madrasah pondok pesantren ini berlangsung secara monolog dengan posisi guru yang dominan, karena murid lebih banyak pasif dan tidak memiliki ruang untuk bertanya dan mengembangkan wawasan intelektual. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, guru/ustadz masih menjadi suprioritas dalam pengejarannya. Sehingga masih bersifat *teacher oriented*.

*Kedua*, Pendekatan kurikulum di pondok pesantren sidogiri ini lebih menitik beratkan pada aspek normatif. Dalam arti pengembangan kurikulumnya lebih banyak menyajikan norma-norma yang ada dalam syariat Islam yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya yang ada dalam masyarakat sehingga para santri/siswa yang ada di pondok pesantren ini masih kurang memahami dan menghayati nilai-nilai agama Islam sebagai nilai yang perlu dipegangi dalam hidup dalam keseharian. Pada sisi lain, Kenyataan yang ditemukan di lapangan oleh peneliti ialah proses evaluasi kurikulumnya lebih diarahkan pada penilaian individual yang lebih menekankan aspek kognitif, dan system hafalan-hafalan materi agama Islamnya, serta kurang menekankan pada evaluasi yang berorientasi pada aspek “makna Spritual/iman” yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, Walaupun sudah ada pengembangan kurikulum di pondok pesantren ini dengan memasukkan mata pelajaran umum, namun masih sedikit sekali prosentasinya. Para siswa di sini kelihatannya masih kurang tertarik untuk mempelajarinya secara mendalam. Dalam pandangan peneliti, mereka sepertinya adanya keterpaksaan untuk mempelajarinya. Keterpaksaan inilah yang mengakibatkan kurang maksimalnya hasil pengembangan kurikulum yang ada.

Sedangkan di situs kedua, sekolah yang ada di Tazkiyah IIBS dalam skala SMU belumlah mengeluarkan *output* karena sekolah ini masih baru. Sedangkan pada tingkatan SMP sekolah ini sudah dua tahun berjalan menghasilkan lulusan. Namun hampir 90 % lulusan di sini masih tetap melanjutkan di pondok tazkiyah sendiri. Pondok Tazkiyah IIBS ini didesain secara terstruktur tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga mendalami mata pelajaran umum dengan baik, sehingga output sekolahnya dianggap memiliki keunggulan komparatif karena diyakini mampu

mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral spiritual dan keahlian ilmu modern sekaligus. Hal ini dikarenakan kurikulumnya menerapkan kurikulum K-13, Cambridge dan kurikulum al-Azhar. Akan tetapi secara pelaksanaannya masih terdapat problematika yang ditemukan di lapangan diantaranya adalah:

*Pertama.* materi pendidikan di sekolah masih belum membangun sikap kritis, masih terbatas sebatas mengandalkan proses hafalan dari siswa terutama pada aspek pendidikan agamanya serta belum membangun jiwa kemandirian para siswa yang ada di pensantren ini. Kehidupan sehari-hari nya terlayani dari mulai kegiatan pagi hari sampai pada malam hari. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan dari salah satu ustadz sebagai berikut:

Semua santri hidupnya di pondok ini sudah dikonsep sedemikian rupa. Mereka tinggal belajar. Makan sudah diantar di depan kamarnya, pakaian sudah dicucikan dan semua fasilitasnya sudah dipenuhi. Bahkan mereka juga disediakan bisa komunikasi dengan keluarganya satu jam dalam satu minggu.<sup>67</sup>

*Kedua.* Struktur kurikulum sekolah yang overload yang memuat mata pelajaran agama dan umum sekaligus dan ditambah lagi proses pembelajarannya dengan menggunakan bahasa inggris dan bahasa arab, membuat para siswa di Tazkiyah ini merasa sangat terbebani. Para siswa yang kemampuan bahasanya masih di bawah standart kurang bisa mengikuti dan memahami materi yang diajarkan di sekolah. Perihal semacam ini dikarenakan dalam proses rekrutmen siswanya tidak ditekankan pada kemampuan berbahasa baik bahasa arab maupun bahasa inggris. Hal ini seperti disampaikan oleh ustadzah sebagai berikut :

Proses penerimaan siswa di sini sekarang inden selama 3-4 tahun. Mereka ditest tentang kemampuan akademiknya. Terutama berkaitan dengan kemampuan baca al-qur`annya. Hal ini dilakukan setiap bulannya dan diumumkan pada saat bulan

---

<sup>67</sup> W. Ust.AM, 4-08-2018.

itu. Ketika dinyatakan lulus maka mereka harus menyelesaikan administrasinya. Apabila mereka tidak melakukannya maka dinyatakan mengundurkan diri.<sup>68</sup>

*Ketiga.* Kurikulum pendidikan yang dikembangkan di sekolah di Tazkiyah ini masih sarat dengan materi tidak sarat dengan nilai. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya materi yang diajarkan di sekolah ini. Belum lagi masih ada kajian-kajian keislaman yang harus dijalani oleh para siswa, seperti kajian tafsir dan proses penghafalan tarjet al-qur`an. Proses pembelajarannya masih kurang berorientasi pada penekanan penanaman nilai, seperti nilai kesederhanaan, mandiri dan tanggung jawab. Masih ada para siswa yang belum memenuhi standar yang ditetapkan akan tetapi masih diberi kelonggaran untuk mengadakan perbaikan untuk memenuhi standar tersebut. Keadaan ini seperti hasil observasi yang peneliti lakukan;

Setelah sholat maghrib berjamaah, para siswa berkumpul secara berkelompok untuk melakukan tahsin dan tahfidz al-qur`an. Mereka sebelumnya diberi pengumuman oleh ustadznya yang dalam proses penghafalannya belum memenuhi tarjetnya. Dan terlihat di pengumuman itu banyak sekali para siswa yang masih kurang di daftar pengumuman itu.<sup>69</sup>

Implikasi dari pengembangan semacam ini adalah daya serap peserta didik tidak optimal dan kelihatannya peserta didik cenderung belajar tentang banyak hal, tetapi sebenarnya dangkal dalam penguasaan pengetahuan dan kemampuan ketrampilan yang layak.

*Keempat.* Adanya kelonggaran yang terjadi di pondok Tazkiyah ini dalam proses kunjungan para orang tua siswa. Para orang tua bisa mengajak anaknya untuk pulang sewaktu-waktu, padahal proses pembelajaran terus berlangsung. Akibatnya anaknya yang nota bene siswa di pondok Tazkiyah IIBS ini ketinggalan materi yang perlu dipahami dan dikuasainya. Sehingga beban yang dihadapi anaknya semakin berat dan ketinggalan dengan teman-temannya.

---

<sup>68</sup> W. Utzad, Nis, 05-08-2018

<sup>69</sup> HO, 6-08-2018

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis latar Belakang Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Sidogiri: Program Keahlian, Kelas Akselerasi, Metode Pengajaran Kitab Kuning *al-Miftah li al-Ulum*, Metode *Qur'any* Sidogiri (MQS), dan Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris**

Ada beberapa inovasi yang dilakukan oleh Pesantren Sidogiri dalam pembelajaran dan pengajaran. Adapun pengertian inovasi disini adalah suatu hal yang tidak ada sebelumnya, dan tidak lazim untuk sebuah tipologi pesantren salaf.<sup>70</sup> Beberapa hal yang dipandang sebagai suatu inovasi di Pesantren Sidogiri, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, adalah adanya bidang keahlian atau jurusan pada jenjang Madrasah Aliyah dan adanya program akselerasi atau program khusus (PK) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Sejak tahun 1429-1430 H/2008 M, Pesantren Sidogiri membuka kelas akselerasi, dimana kelas ini diperuntukan bagi murid/santri yang memiliki prestasi dan kemampuan di atas rata-rata. Dengan demikian pada tingkat Ibtidaiyah, santri yang mengikuti program akselerasi menyelesaikan dalam masa 4 (empat) tahun. Adapun pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, santri dapat menyelesaikan dalam masa 2 (dua) tahun. Upaya inovasi adanya program akselerasi dan jurusan ini, dalam pandangan Pesantren Sidogiri dilakukan untuk memenuhi *maslahat* bagi santri dan memberikan manfaat pendidikan pesantren bagi masyarakat luas. Sesuatu yang tidak dilakukan sebelumnya, pada tipologi pesantren salaf pada umumnya.

Adapun pada jenjang Madrasah Aliyah, setelah melalui survei, diskusi serta musyawarah dengan majlis keluarga, maka sejak tahun 1425/1426 H Pesantren Sidogiri memandang perlu mengembangkan 3 (tiga) jurusan pada jenjang Madrasah Aliyah. Bidang keahlian atau jurusan tersebut pada awalnya adalah, bidang dakwah, mu'amalah (konsentrasi ekonomi shari'ah) dan pendidikan (tarbiyah). Dan selanjutnya dalam perkembangannya, pada tahun 1435 H, maka dipandang perlu untuk menambahkan

---

<sup>70</sup> Sebagaimana merujuk pada definisi tipologi pesantren salaf adalah pesantren yang secara khusus menjadikan kitab kuning sebagai kajian utama.

keahlian bidang ilmu Tafsir-Hadist. Dengan adanya program keahlian pada jenjang Aliyah, maka santri Pesantren Sidogiri, harus mengikuti test psikologi, sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan jurusan atau keahlian yang harus ditempuh oleh santri. Test psikologi dilaksanakan pada kelas 1 (satu) Madrasah Aliyah. Adapun latar belakang adanya program keahlian dalam jenjang Aliyah dapat dipahami dari pandangan salah satu pengurus berikut:

Adanya, program keahlian pada Madrasah Aliyah, yakni jurusan Dakwah, Tarbiyah, Mu'amalat, dan Tafsir & Hadist, adalah semata-mata untuk kemaslahatan bagi santri sendiri. Ide awalnya memang usulan dari santri, alumni dan wali santri, ahirnya, setelah melalui proses musyawarah, dengan berbagai pihak. Pondok memandang perlu membuka program keahlian. Bagi Pondok Sidogiri, memang program ini hal yang baru, tidak pernah ada sebelumnya, kita boleh melakukan apapun namanya, inovasi, apa pengembangan, yang penting prinsipnya tidak merusak tradisi ilmu-ilmu kitab yang sudah diajarkan para *masyayikh* terdahulu dan ilmu kitab itu ada sejak sejak berdirinya pondok ini. Dan ini menjadi pilihan Pesantren Sidogiri.<sup>71</sup> Ya, inovasi boleh dan harus itu, yang penting dan pilihannya adalah tidak merusak misi utama mencetak santri yang mempunyai wawasan keagamaan yang mendalam ala *ahlus Sunnah wal jama'ah* dan meneladani *ahlak salafus shalih*.<sup>72</sup>

Sedangkan, keahlian berikutnya, adalah bidang ilmu Dakwah, kajian bidang dakwah dipandang sebagai ilmu yang diperlukan, karena diyakini bahwa misi utama Pesantren Sidogiri adalah menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan menjadi ulama, serta mampu berdakwah (*reproduction of ulama'*) di tengah-tengah masyarakat. Hal ini juga didasarkan, karena pesantren juga mempunyai program mengirim santri menjadi da'I (*preacher*) utamanya pada masyarakat terpencil atau minus agama.

Program keahlian berikutnya, adalah bidang *mu'amalah*, yang menitik beratkan pada kajian ekonomi syari'ah. Bidang ekonomi diyakini, sebagi bidang yang pasti dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan usaha dan transaksi ekonomi (*mu'amalat*). Terlebih Pesantren Sidogiri menyadari sejak awal bahwa Ijasah lulusan

---

<sup>71</sup> Saifullah Naji, *Wawancara*, Sidogiri, 12 Juli 2017

<sup>72</sup> Bilal, *Wawancara*, Sidogiri, 10 Juli 2017

Pesantren Sidogiri, tidak bisa dipakai melamar pekerjaan bidang-bidang profesi di perusahaan atau dunia industri modern. Karena itu, bagi santri Pesantren Sidogiri, dengan adanya bidang keahlian ekonomi, diharapkan dapat menyiapkan santri yang mempunyai keahlian bidang agama, sekaligus pada saat yang sama mempunyai wawasan yang memadai pada bidang ekonomi shari'ah. Dalam konteks ini, Pesantren Sidogiri juga mempunyai beberapa unit usaha atau perusahaan, dibawah manajemen koperasi pesantren (Kopontren) dan jasa keuangan berbasis *shari'ah* (BMT),<sup>73</sup> yang dirintis oleh para elit dan alumni Pesantren Sidogiri. Tentang manfaat program keahlian ini juga dirasakan oleh santri senior yang telah mengabdikan menjadi staf di Kopontren Sidogiri. Sebagaimana ungkapan berikut :

Saya ini latar belakang pendidikan, murni dari Pondok Sidogiri, tidak pernah belajar di tempat lain. Waktu baru lulus dari Madrasah Aliyah, saya belum bisa mengoperasikan komputer. Tapi saat pondok memberikan tugas untuk *hidmah* di Kopontren, saya mulai belajar komputer. Saat ini, saya yang dipandang dan dipercaya mampu mengoperasikan, dan juga disebut teknisi computer di Kopontren. Kalau disebut ahli computer bukan, karena saya bukan lulusan sekolah jurusan computer. Tapi saat ini, saya berani menekuni dan dapat amanah bagian program operasional dan *maintenance* komputer di Kopontren.<sup>74</sup>

Kedua, adalah inovasi dalam pengembangan metode pengajaran dalam bidang ilmu al-Quran dan metode pengajaran membaca kitab Kuning. Dalam hal ini Pesantren Sidogiri menyebut diri dengan model pembelajaran kitab kuning *al-Miftah li al Ulum*, dan MQS (Metode Qur'ani Sidogiri). Pembelajaran kitab kuning metode *al-Miftah li al Ulum*, adalah upaya untuk memudahkan belajar kitab kuning, khususnya bagi santri pada tahun pertama. Metode pengajaran *al-Miftah li al Ulum* dimulai pada tahun 1433/1434 H. Metode ini adalah diharapkan santri pemula, bisa menguasai ilmu alat (nahwu, shorf) dalam waktu yang relatif lebih cepat, dengan target waktu yang jelas, yang disebut dengan ungkapan 20 hari bisa baca kitab kuning. Hal ini dikemukakan oleh informan berikut:

---

<sup>73</sup> Secara pengelolaan BMT UGT Sidogiri diluar manajemen Pesantren Sidogiri, namun demikian para pengelola adalah para elit Pesantren Sidogiri.

<sup>74</sup> Abd.Rohman, *Wawancara*, Sidogiri, 23 April 2017

Keberadaan santri yang berusia dibawah 12-15 tahun, meniscayakan adanya metode belajar yang sesuai dengan karakter dan kejiwaan mereka. Karena metode pengajaran harus didesain dengan dunia anak. Maka metode yang dipakai di Pondok Sidogiri adalah *al-Miftah li al-Ulum*. Pada awalnya, memang ada yang setuju dan ada yang menolak. Namun pada akhirnya, setelah mengetahui manfaat metode *al-Miftah*, inovasi ini bisa diterima. Kitab *al-Miftah li al-Ulum* didesain dengan aneka warna, gambar dan kolom latihan. Tempat belajar tidak harus di kelas, bisa di perpustakaan, masjid, dan halaman pondok. Jadi bagaimana santri yang masih anak-anak bisa belajar dengan senang hati, sesuai dengan perkembangan usia anak-anak. Dengan waktu yang lebih singkat, silahkan nanti bapak bisa test santri tingkat *I'dat*.<sup>75</sup>

Dengan metode *al-Miftah lil Ulum*, waktu tempuh santri belajar kitab diharapkan lebih cepat. Bahkan ada slogan 20 hari bisa baca kitab kuning. Selama ini ada anggapan bahwa belajar kitab kuning memerlukan waktu yang lama, melalui metode *al-Miftah lil Ulum* diyakini belajar kitab kuning lebih cepat. Dengan metode *al-Miftah lil Ulum*, paling lama 1 (satu) tahun diharapkan sudah bisa membaca kitab *fathul Qorib*. Santri yang mengikuti program *al Miftah li Ulum* ditempatkan pada asrama tersendiri, yakni daerah/asrama J. Hal ini dimaksudkan santri memperoleh pengawasan dan materi pendidikan yang berbeda dengan daerah lain. Dengan menempuh modul pembelajaran sebanyak 4 (empat) Jilid. Dimana setiap jilid harus diselesaikan dalam waktu 25 hari, dengan demikian, untuk tuntas 4 (empat) jilid, harus ditempuh dalam waktu 100 hari atau 3 bulan 10 hari. Untuk dapat naik jilid, santri harus melalui test atau ujian lisan yang dilakukan oleh tim penguji yang berbeda, yakni dari dewan guru dan dari tim Batartama.<sup>76</sup>

Setelah santri menyelesaikan materi *al Miftah lil Ulum* sebanyak 4 (empat) Jilid, maka selanjutnya menempuh materi membaca dan menghafal matan kitab *fathul Qorib*. Tahap menghafal matan kitab *fathul Qorib*, ditargetkan maksimal selama 3 (tiga) bulan. Setelah selesai semua jilid *al Miftah lil Ulum* dan proses pendalaman kitab *fathul Qorib*, selanjutnya santri *I'dadiyah* ditest kelayakan untuk mengikuti wisuda. Untuk

---

<sup>75</sup> Yazid, *Wawancara*, Sidogiri, 23 April 2017

<sup>76</sup> Batartama: adalah divisi khusus yang menangani pendidikan dan pengajaran pesantren. Fokus utamanya adalah membantu program madrasah, seperti pengembangan kurikulum, kualitas guru, dan kompetensi. Singkatnya, semua hal yang terkait dengan peningkatan kualitas KBM di Madrasah.

mengikuti proses wisuda tidaklah mudah, karena santri harus melalui serangkaian test. Test tersebut meliputi test tulis dan test lisan, dengan menjawab 25 soal I'rab (kedudukan lafadz menurut gramatika Bahasa Arab), 50 soal materi *al-Miftah lil Ulum*, 20 soal nadzam, serta membaca 5 baris *ta'bir* (nukilan dari teks) kitab *fathul Qorib* dihadapan 2 (dua) penguji. Baru setelah lulus, mereka akan diwisuda, yang dilaksanakan pada peringatan hari jadi Pondok Pesantren Sidogiri. Merujuk pada program ini, maka fenomena ini menunjukkan betapa Pesantren Salaf juga mempunyai target dalam pembelajaran. Dengan demikian, menolak thesis Majid yang menyebutkan bahwa pesantren salaf tidak mempunyai target-target yang jelas dalam pembelajaran.

Hal yang menarik metode *al-Miftah lil Ulum* juga mendapat perhatian dan apresiasi dari berbagai pesantren lain diluar Pesantren Sidogiri. Karena itu beberapa pesantren besar di Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera dan Aceh juga menggunakan metode *al-Miftah lil Ulum*. Sebut saja, Pesantren al-Yasini Pasuruan, Pesantren an-Nuur Bululawang Malang, Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, PP. Al Bahjah Cirebon dan masih banyak pesantren lain tersebar di Indonesia yang menggunakan metode *al-Miftah lil Ulum*. Hal ini sangat memungkinkan, karena Pesantren Sidogiri mendapat kepercayaan dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Kemenag Jakarta untuk memberikan pelatihan metode *al-Miftah lil Ulum* selama 13 hari, yang ditujukan bagi delegasi dari seluruh penjuru Provinsi di Indonesia. Hal ini sebagaimana informan berikut:

Kami sangat bersyukur mendapat kepercayaan dan kesempatan dari Kemenag, untuk menyebarkan (*nasyrul ilmi*) metode mudah belajar kitab kuning ala Pondok Sidogiri bagi seluruh Pengelola Pesantren dan Madrasah Diniyah se-Indonesia. Insya Allah metode *al-Miftah lil Ulum* akan tersebar di seluruh Nusantara. Dan ini sesuai dengan keinginan pondok agar dapat membangkitkan kembali gairah belajar dan menekuni kitab kuning utamanya bagi Pondok Pesantren dan madrasah-madrasah diniyah.<sup>77</sup>

Adapun Metode *Qur'ani* Sidogiri (MQS) adalah metode percepatan belajar al-Qur'an yang diperuntukkan bagi santri pemula. Metode ini didesain untuk mempermudah belajar al-Qur'an dengan benar dan fasih. Materi pembelajaran terdiri

---

<sup>77</sup> Yazid, *Wawancara*, Sidogiri, 25 April 2017

dari 5 (lima) jilid, ditambah *gharaib* (bacaan-bacaan asing dalam al-Qur'an) dan materi dasar-dasar ilmu *tajwid*, yang semuanya ditunjukkan bagi santri pemula dan anak-anak yang belum mengenal sama sekali atau masih belum lancar baca tulis al-Qur'an. Materi MQS juga dilengkapi materi pendukung, yakni materi *maharijul huruf wa shifatuha*. Pesantren Sidogiri juga membuka diri bagi pelatihan penerapan metode MQS. Hal ini dengan bekerjasama dengan madrasah-madrasah ranting MMU, memasang iklan di majalah, memanfaatkan jaringan alumni IASS, dan jaringan guru tugas dan da'i. Adapun prosuder untuk mendapatkan pelatihan MQS, dengan melalui beberapa prosuder yaitu:

- a. mengajukan permohonan pelatihan;
- b. mengisi formulir penyelenggaraan;
- c. peserta minimal 40 orang;
- d. biaya pelatihan Rp. 85.000/peserta;
- e. menyiapkan tempat pelaksanaan

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, setidaknya ada 271 lembaga pendidikan yang menggunakan metode MQS, yang tersebar di 16 (enam belas) daerah baik di Jawa maupun luar. Berikut adalah dokumentasi data pengguna metode MQS sampai pada tahun 2017.

Tabel 5.1  
Pengguna Metode MQS (Metode Qur'ani Sidogiri)

No	Asal Daerah	Jumlah lembaga	
		1435-1436	1436-1437
1	Pasuruan	59	73
2	Probolinggo	62	65
3	Jember	13	19
4	Lumajang	6	13

5	Bondowoso	1	19
6	Surabaya	13	14
7	Gresik	21	21
8	Malang	10	10
9	Kalimantan	2	3
10	Bangkalan	17	32
11	Pamekasan	2	4
12	Sampang	2	4
13	Situbondo	2	3
14	Banyuwangi	1	3
15	Sidoarjo	1	1
16	Jabodetabek	-	4
	Jumlah Total	229	271

Karena itu, lebih lanjut Pesantren Sidogiri juga melakukan pembinaan *qiraah* dan *tashih*, bertujuan membina para *mu'alim* (tenaga pengajar) MQS pada semua cabang lembaga yang menggunakan metode MQS. Adapun yang dimaksud pembinaan adalah meliputi: 1) *fashahah qiraah* secara umum; 2) *fashahah qiraah* untuk *ghoroib al qira'ah*. Program ini ditangani secara khusus oleh koordinator bidang *tashih* yang telah diberi mandat oleh pengelola dan dilaksanakan minimal sekali dalam setiap bulan. Pembinaan *tashih* dibagi menjadi 2 (dua) kategori, yakni *tashih* bagi *mu'allim* dan *muta'alim*. Peserta *tashih mu'allim* adalah tenaga pengajar metode MQS pada lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar diberbagai daerah dan telah memiliki sertifikat pelatihan metodologi MQS. Sedangkan peserta *tashih muta'alim* adalah *muta'alim* MQS di

lembaga-lembaga yang tersebar diberbagai daerah dan telah menyelesaikan semua materi MQS, yakni dari Juz 1 sampai Juz 5, dasar-dasar ilmu Tajwid, Ghoroib dan telah menyelesaikan materi al-Qur'an dengan sistem tadarus minimal 30 Juz.

Ketiga, pengembangan pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Tidak sebagaimana lazimnya pesantren salaf, yang pada umumnya lebih menekankan pada kajian kitab kuning, tanpa memberikan materi pengajaran Bahasa Arab secara aktif. Pesantren Sidogiri, juga berupaya untuk mengembangkan pengajaran Bahasa Arab dan Inggris secara aktif. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya unit khusus yang disebut dengan LPBAA (lembaga pengajaran Bahasa Arab dan Asing). Secara khusus santri yang terpilih mengikuti program LPBA, menempati asrama tersendiri, hal ini dimaksudkan agar santri menempati lingkungan kondusif yang mendukung bagi peningkatan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Selain itu LPBA, mempunyai tenaga pengajar *native speaker* dari Mesir. Hal ini dimaksudkan agar santri mempunyai kecakapan dalam menggunakan Bahasa Arab secara aktif.

## **B. Analisis Bentuk Pengembangan Kurikulum Di Pesantren Tazkia**

Tidak sebagaimana lazimnya pengembangan kurikulum di pesantren dengan tradisi keilmuan berbasis tradisi dan budaya. Pesantren Tazkia, menawarkan beberapa bentuk pengembangan inovatif. Bentuk pengembangan utamanya adalah dalam bentuk metode pengajaran. Bentuk-bentuk pengembangan dalam metode pengajaran, dapat dianalisis sebagai berikut:

### **1. Metode Al-Muyassar**

*al-Muyassar* adalah sebuah metode yang diperuntukan untuk pembelajaran tahfidz al-Quran. Metode al-Muyassar lebih menekankan pada konsep *talaqqi* yang didesain dan dikembangkan oleh Tazkia Quran Center. Hal ini di anggap sebagai upaya untuk mempermudah dan mempercepat santri dalam menghafal dan muraja'ah al-Quran. Konsep ini berawal dari melihat kondisi santri, dimana kemampuan para santri sangat variatif, ada yang sudah lancar, namun ada juga yang masih mengalami kesulitan dalam menghafal. Metode al-Muyassar pada dasarnya terdiri dari 3 tahapan pokok, yaitu murajaatul qarib, hifdzul jadid, dan at-tahdhir.

Metode al-muyasar memiliki karakteristik khusus yaitu menekankan pada:

1. Keterlibatan partisipasi guru dan santri secara aktif efektif.
2. Adanya kerjasama dan dinamika kelompok.
3. Integrasi kemampuan mendengar (audio) dan membaca (visual) santri.

## **2. Kelas Peminatan**

Kelas peminatan adalah bertujuan untuk mengembangkan minat dan potensi siswa/santri pada kemampuan akademik. Karena itu tujuan utama peminatan adalah dikembangkan kurikulum peminatan khusus. Siswa/santri dapat memilih satu dari beberapa program peminatan khusus, program ini dilaksanakan di kelas VIII (delapan) pada semester satu dan dua. Tujuan dari pada program peminatan khusus ini adalah diharapkan siswa mempunyai keunggulan pada salah satu kemampuan akademik yang mereka minati. Adapaun program pada peminatan khusus adalah Tahfidz al-Qur'an, Bahasa Arab Modern, Olimpiade Matematika, Olimpiade Sains, KaryaTulis dan Ilmu computer (Programer and Design).

## **3. Pembelajaran Berbasis Project (PBL)**

Selanjutnya sebagai upaya untuk dapat memberikan pendidikan yang holistic (menyeluruh) maka perlu dikembangkan proses pendidikan yang mampu memfasilitasi dan mendukung siswa untuk dapat memiliki kemampuan berfikir interdisiplin, dan kemampuan berpikir dalam berbagai perspektif, khususnya dalam memecahkan sebuah masalah. Maka tazkiah memandang perlu adanya metode *Project Base Learning*, yakni sebuah proses pembelajaran yang menggunakan sebuah project yang terintegrasi dengan berbagai matapelajaran. Pada proses pembelajaran PBL siswa akan diberikan sebuah masalah dan melalui sebuah project siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah tersebut. Project Base Learning dilaksanakan siswa selama 4 kali dalam kurun waktu tiga tahun dengan rincian sebagai berikut:

- a) 3 (tiga) kali Group Project dilaksanakan di kelas VII semester II, Kelas VIII disemester I dan II

- b) 1 (satu) kali Comunity Project dilaksanakan di kelas VIII diakhir semester II
- c) 1 (satu) kali individul Project dilaksanakan di kelas IX sebagai ujian akhir kelulusan

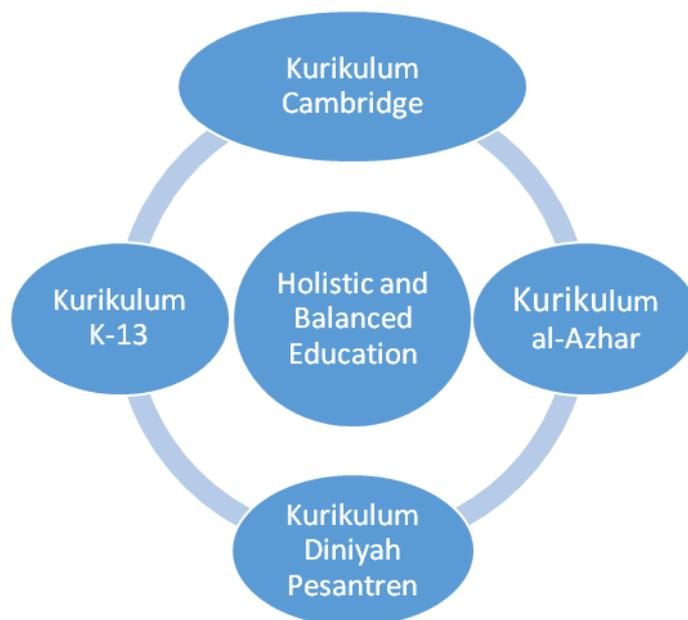
#### 4. Metode Manhaji

Bahasa Arab diyakini menjadi kunci utama dalam mengkaji dan mempelajari ilmu al-Quran dan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*). Namun demikian, bagi sebagaian santri belajar bahasa Arab tidak hanya dirasa sulit, tetapi juga memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, Tazkia memandang diperlukan metode modern yang efektif dan efisien menjadi kunci untuk mengatasi problematika tersebut. Dalam konteks ini, metode manhaji hadir sebagai salah satu alternative pembelajaran Bahasa Arab dengan waktu yang relative cepat.

**Secara khusus metode Manhaji** adalah suatu metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya materi ilmu alat (nahwu dan shorof) yang didesain secara menyeluruh, aplikatif, inovatif, mudah, dan menyenangkan. Dua materi utama (nahwu dan shorof) tersebut didesain dan digabung secara utuh sehingga menjadi aplikatif, memudahkan bagi para pemula, bahkan bagi yang belum pernah sama sekali belajar Bahasa Arab, namun mempunyai keinginan dan minat untuk menguasai bahasa al-Qur'an dan kitab-kitab kuning (*turats*). Lebih jauh, santri setelah selesai belajar di Tazkia diharapkan sudah siap, baik secara akademik dan kultural untuk melanjutkan ke jenjang lembaga pendidikan yang lebih tinggi di Timur Tengah.

Merujuk pada paparan data di atas, maka nampak tradisi pengembangan keilmuan Pesantren Tazkia didominasi oleh aspek upaya integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum cambride, kurikulum al-Azhar dan kurikulum K-13. Berikut ilustrasi integrasi kurikulum Pesantren dan Sekolah

Tazkia:



Dengan merujuk pada data tentang latar belakang dan bentuk pengembangan kurikulum Tazkia, nampak dapat disimpulkan bahwa Pesantren Tazkia adalah varian baru dalam bentuk tradisi keilmuan pesantren. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pesantren pada masa kini mempunyai target-target yang jelas dan terukur dalam pembelajarannya. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa teori atau argument Majid, maka fenomena ini menunjukkan betapa Pesantren Salaf Sidogiri dan Pesantren Tazkia juga mempunyai target yang jelas dalam pembelajaran. Dengan demikian, menolak thesis Majid yang menyebutkan bahwa pesantren salaf tidak mempunyai target-target yang jelas dalam pembelajaran.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Hal ini sebagaimana ungkapan Majid, didalam bukunya yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 20

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan berdasarkan focus penelitian sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan pandangan tentang fungsi pesantren, menjadikan latar belakang pengembangan kurikulum juga mempunyai corak yang berbeda. Pesantren Sidogiri memandang hakikat fungsi pesantren adalah sebagai lembaga yang menyiapkan calon-calon ulama' (*reproduction of ulama'*). Sedangkan bagi Pesantren Tazkia menganggap perkembangan dan perubahan dalam peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebuah tantangan. Karenanya, harus direspon dengan mendesain sistem pendidikan yang mempunyai orientasi menjawab dan menyesuaikan tuntutan masa depan. Sehingga ada perbedaan yang signifikan latar belakang pengembangan kurikulumnya bagi dari segi filosofis, sosiologis, psikologis maupun landasan organisatorisnya.
- b. Bentuk kurikulum yang dikembangkan di pondok sidogiri pasuruan adalah kurikulum yang digunakan untuk membentengi santri dengan *aqidah ahl al sunnah wa al Jama'ah*, maka pada tingkat Tsanawiyah dibentuklah divisi yang disebut *An-Najah*. Maksud dari pendirian *an Najah* adalah sebagai wadah organisasi yang fokus mengkader para calon ulama' dengan *aqidah ahl sunnah wa al Jama'ah*. Selain itu melalui *an Najah*, santri pada tingkat Tsanawiyah menerbitkan media majalah yang disebut dengan MADINAH. Sedangkan pada tingkat madrasah Aliyah dikembangkan kurikulum berdasarkan jurusan yang diambil para santri yaitu jurusan tarbiyah dan dakwah. Sementara itu, Pesantren Tazkia menyebut bentuk kurikulum dengan istilah "***Holistic and Balanced Education***". Bentuk kurikulum di Pesantren di Tazkia ini berupaya menjembatani dua paradigma tersebut dengan menjadikan konsep ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadith) sebagai fondasi utama dan pusat dari semua proses pendidikan yang ada. Dalam proses pendidikan, siswa akan mengikuti proses belajar (*ta'lim*) secara menyeluruh dan berimbang, proses pengkondisian dan pembentukan karakter/adab (*ta'dib*) dan proses pensucian niat dan diri (*tazkiyah*) melalui program ibadah harian santri.

- c. Problematika pengembangann kurikulum yang dihadapi madrasah di pondok pesantren ini menurut hasil penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut ; *Pertama*. Pengembangan kurikulum madrasah di pondok pesantren sidogiri pasuruan masih belum berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan. *Kedua*, Pendekatan kurikulum di pondok pesantren sidogiri ini lebih menitik beratkan pada aspek normatif. *Ketiga*, Walaupun sudah ada pengembangan kurikulum di pondok pesantren ini dengan memasukkan mata pelajaran umum, namun masih sedikit sekali prosentasinya. Para siswa di sini kelihatannya masih kurang tertarik untuk mempelajarinya secara mendalam. Sedangkan problematika pengembangan kurikulum di Tazkiyah IIBS Malang yang ditemukan di lapangan di antaranya adalah: *Pertama*. materi pendidikan di sekolah masih belum membangun sikap kritis, masih terbatas sebatas mengandalkan proses hafalan dari siswa terutama pada aspek pendidikan agamanya serta belum membangun jiwa kemandirian para siswa yang ada di pensantren ini. *Kedua*. Struktur kurikulum sekolah yang overload yang memuat mata pelajaran agama dan umum sekaligus dan ditambah lagi proses pembelajarannya dengan menggunakan bahasa inggris dan bahasa arab, membuat para siswa di Tazkiyah ini merasa sangat terbebani. *Ketiga*. Kurikulum pendidikan yang dikembangkan di sekolah di Tazkiyah ini masih sarat dengan materi tidak sarat dengan nilai. *Keempat*. Adanya kelonggaran yang terjadi di pondok Tazkiyah ini dalam proses kunjungan para orang tua siswa. Para orang tua bisa mengajak anaknya untuk pulang sewaktu-waktu, padahal proses pembelajaran terus berlangsung. Akibatnya anaknya yang nota bene siswa di pondok Tazkiyah IIBS ini ketinggalan materi yang perlu dipahami dan dikuasainya.

## **B. Saran**

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini maka peneliti perlu memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Para pengembang kurikulum di pondok pesantren, secara umum mempunyai potensi untuk menjadi penggerak dalam perbaikan pola pengembangan kurikulum yang dilakukan di lembaga pendidikan guna untuk proses perbaikan mutu pendidikan Islam yang ada. Hal ini di karenakan sesuai hasil penelitian mereka sudah mengaplikasikan atau menerapkan pengembangan kurikulum yang sesuai.

2. Masih perlu adanya perbaikan-perbaikan di dalam kualitas aplikasi kurikulum Sehingga nantinya bisa menghasilkan out put pendidikan yang benar-benar bisa sesuai dengan tuntutan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, Sholih Abd Aziz, *al Tarbiyah Wa al Thuruq al Tadris, Juz I* (Mesir; Dar al Wafa,tt)
- Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan Dalam Islam* (Yogyakarta: Sippres, 1994)
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Jakarta; GMP, 1999)
- Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung;CV Diponegoro,1989)
- Aly Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al Tarbiyah 'Inda ikhwan al Muslimin, Juz I* (Mesir; Dar al Wafa. 1412)
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Bogdan Robert C & Sari Knoop Biklen,*Qualitative Research For Education: An introduction to theory and methods* (Boston: Aliyn and Bacon, inc, 1998)
- Bogdan& Biklen,*Qualitative Research For Education: An introduction to theory and methods.*
- Collin J. Marsh dan George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues* (New Jersey; Prrentice Hall, 1999)
- Daniel Tanner, Laurer Tanner, *Curriculum Development Theory Into Practice* (New Jersey; Prenticehall, 1995)
- Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* ( Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1996)
- Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren: Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Dwi Putra Pustaka Jaya, 2013).
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta; Bina Aksara, 1986)
- Huberman., A. M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. (R. T.R, Trans.) Jakarta, Indonesia: UI Press.

Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan, 1988)

Jeanne H. Ballantine, *The Sociology Of Education* (New Jersey; Prentice Hall, 1993)

Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah* (Surabaya: Pustaka Idea, 2013)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam : Stratego Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Jakarta; Logos,1999)

Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo; Ramadani,1991)

Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial: Pidato Ilmiah disampaikan dihadapan sidang terbuka senat UIN dalam pengukuhan Guru Besar* (Malang:UIN, 2004)

Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial: Pidato Ilmiah disampaikan dihadapan sidang terbuka senat UIN dalam pengukuhan Guru Besar* (Malang:UIN, 2004)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta; Rajawali Press, 2005)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta; Rajawali Press, 2005)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta; Rajawali Press, 2005)

Muhktar, *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta; CV.Misaka Gazila, 2003)

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung; Sinar Baru,1989)

Nana Sudjana, *Prinsip dan landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Rosdakarya, 1991)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Rosdakarya, 1999)

R. Nicholls, *Managing Educational Innovation* (London; George Allen and Unwin, 1982)

Ruslan A Gani, *Bimbingan Penjurusan* (Bandung: Angkasa, 1986).

- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Citra Aditya Bakti, 2003)
- Saylor, J.Galen dan Alexander, William M, *Curriculum Planning For Schools* (New York; Holt, Rinehart and Winston, 1962)
- Soetopa dan Soemanto, W, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 1992)
- Taufiq Abdullah & Sharon Siddique, *Islam and Society in Southeast Asia* (Singapore, Institute of Southeast Asian Studies, 1996).
- Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa* (Malang: UIN Press, 2010).
- Webster, *Webster's New International Dictionary* (New Jersey; GC Meririam company, 1998)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung; Angkasa, 1982)
- Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)